

Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN DAN SEKILAS PERJALANAN HIDUPNYA

1. Amri (nama samaran)

Usia : 35 tahun
Suku : Madura
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 7 tahun
Jam Mangkal : 17.30 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (sop dan sate kambing)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : STM
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak kedua dari lima bersaudara. Orang tua saya seorang pedagang dan sebagai petani. Sejak kecil saya hidup dalam keluarga yang kurang mampu dari segi perekonomian, karena orang tua saya meskipun sebagai seorang pedagang tetapi hanya pedagang kecil-kecilan, yaitu berdagang sayuran dari hasil sebidang tanah yang tidak begitu luas. Oleh karena perekonomian keluarga kurang memenuhi syarat untuk menghidupi keluarga, maka saya sejak keluar dari sekolah teknik menengah, berkeinginan untuk pergi ke kota dengan tujuan untuk mencari pekerjaan sesuai dengan keahlian saya.

Akan tetapi, setelah saya memutuskan pergi Jakarta, ternyata semua perusahaan yang saya datangi tidak dapat menerima saya sebagai pegawai karena saya tidak mempunyai keahlian selain ilmu teknik saja yang saya kuasai. Sejak itu saya memutuskan untuk mencari bidang lain yang dapat menghidupi saya nantinya. Sambil melihat bidang usaha apa yang sesuai dengan saya menemui teman saya sekampung yang kebetulan tinggal di daerah Depok. Teman saya itu bekerja sebagai kuli bangunan tepatnya di Kecamatan Beji dan teman saya menyarankan untuk dagang sate sajalah. Setelah mendapatkan inspirasi dari teman saya itu, maka sejak itu saya tidak bisa tidur karena memikirkan saran teman saya tadi. Setelah saya pikir-pikir dan juga mempelajari usaha yang cocok di Depok, memang ternyata waktu itu belum banyak yang berdagang sop dan sate kambing. Sejak itu saya memutuskan untuk berjualan sop dan sate kambing di Jalan Margonda.

Untuk dapat berjualan di tepi jalan tersebut, saya disarankan teman saya untuk menemui orang-orang yang berpengaruh di jalan tersebut. Waktu itu saya menemui orang yang saya anggap dapat memberikan izin untuk berdagang di salah satu tempat di sepanjang jalan Margonda tersebut. Saya menemui seseorang yang diberi julukan nama Pak De. Waktu itu, sekitar tahun 2001 saya hanya mengeluarkan uang untuk rokok dan dikenalkan oleh salah

seorang preman dengan harapan agar mendapatkan perlindungan jika nanti sewaktu-waktu ada penertiban dari pihak petugas trantib.

Setelah saya mendapatkan ijin dan melakukan nego dengan salah seorang preman, sejak itu saya berjualan sampai sekarang. Selama saya berjualan sampai sekarang sudah seringkali pihak trantib melakukan penertiban. Terakhir tahun 2007 setelah hari raya haji tahun lalu.

2. Andi (nama panggilan)

Usia : 38 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 7 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (sea food)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMEA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Orangtua saya ada di Solo, tapi ada sebagian saudara yang tinggal di Jakarta, dan yang nomor tiga tinggal di kota Depok. Kakak saya yang pertama ada di Jakarta sejak tahun 1997 saat awal krisis, juga berdagang di daerah Senen. Sejak tahun 1998 saya merantau, waktu itu saya baru lulus dari sekolah kejuruan. Setelah lulus memang saya berkehendak untuk usaha sendiri bersama kakak saya yang ada di Depok. Akan tetapi waktu itu (Bulan Oktober 1999) kota Depok masih belum berkembang seperti sekarang ini.

Sambil kerja kuli bangunan saya mempunyai pikiran untuk mengumpulkan modal untuk usaha yang sesuai di Depok ini. Selama satu tahun, saya sudah berhasil mengumpulkan uang kurang lebih waktu itu satu juta setengah kalau nggak salah, saya memberanikan diri untuk buka usaha berjualan pakaian jadi di dekat stasiun Depok Baru, dan saya waktu itu bergabung dengan teman saya yang terlebih dahulu buka usaha. Sebelum saya bukan usaha, saya disarankan oleh teman saya untuk menghubungi orang-orang yang dapat memperlancar mencari tempat berdagang. Waktu itu saya ketemu dengan seorang pemilik *lapak* yang kebetulan mau disewakan setahunnya satu juta rupiah (tahun 2000) dan lokasinya dekat dengan stasiun Depok Baru.

Selama satu tahun saya usaha pakaian jadi banyak suka dukanya, dan dua kali ada penertiban dari petugas trantib. Tetapi setelah selang waktu antara dua minggu teman-teman yang dagang di daerah itu (dekat stasiun) kembali lagi ke tempat semula. Itulah dukanya, tapi sukanya kalau hari Sabtu dan Minggu banyak pembeli yang membeli barang dagangan saya. Karena banyak yang jual katanya cukup lumayan dan enak dipakai. Pakaian yang saya jual itu

dari Tanah-abang,ya untuknya cukup lumayanlah. Kalau lagi ramai saya bisa untung tiga puluh persen dari harga jual.

Setelah satu tahun, saya ingin merubah pola dagangan saya, dan ingin berjualan makan siap saji. Waktu itu saya punya pikiran, bagaimana kalau jualan berbagai jenis ikan laut (sea-food). Gagasan ini saya peroleh dari kakak saya yang jualan kwitang Pasar Senen, dan waktu jualannya jam 17.00 sampai 22.00. dan saya terapkan di Depok, ternyata cukup dapat sambutan dari para pembeli. Sebelum saya buka usaha makanan ikan laut, terlebih dahulu mencari tempat yang sekiranya cocok untuk dijadikan tempat usaha. Pilihan jatuh di jalan Margonda Raya depan Pom Besin. Tentunya setelah mendapatkan ijin dari orang yang mempunyai lahan dan saya juga melakukan hubungan dengan orang-orang yang saya anggap berpengaruh, agar saya bisa menempati tempat yang menjadi pilihan saya itu. Waktu itu (Bulan Februari 2000) saya bertemu dengan seorang preman untuk melakukan nego untuk menempati tempat tersebut. Seperti biasa dilakukan oleh para pedagang lainnya, jika ingin menempati daerah untuk dijadikan tempat usaha harus melakukan nego dengan orang-orang yang dianggap dapat melindungi mereka jika ada petugas trantib. Nego yang saya maksud itu untuk menentukan berapa besar uang harian, mingguan yang harus saya bayar kepada mereka. Setelah semuanya (kedua belah pihak) setuju, maka baru seminggu kemudian saya mulai usaha ini sampai sekarang.

3. Ali (bukan nama sebenarnya)

Usia : 34 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Jam mangkal : 14.00 – 19.00
Lama berdagang : 5 tahun
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (gorengan, dan kopi)
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak tunggal dari keluarga yang tidak mampu dan saya lahir di Beji Depok. Bapak saya dari Jawa Timur, sedangkan Ibu saya asli dari Depok. Karena saya lahir dari keluarga yang nggak mampu, maka lebih baik saya membantu keluarga untuk berjualan gorengan dan minuman di jalan Margonda Raya. Setiap hari saya membantu belanja membeli singkong, ubi, pisang dan lain-lain, termasuk membeli minyak goreng karena waktu bapak saya sakit-sakitan sehingga saya harus membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Setelah bapak saya meninggal dunia (lima tahun yang lalu, tahun 2003) saya sudah terlanjut menekuni usaha ini. Sebelumnya orang tua saya dagang di Terminal Depok, tetapi setelah dilakukan penggusuran oleh pihak perhubungan dan pemerintah kota, keluarga saya pindah di tepi jalan Margonda Raya

ini. Waktu itu, untuk mendapatkan tempat jualan ini cukup menemui orang yang memiliki *lapak* ini dan membayar uang kebersihan dan uang keamanan. Untuk uang kebersihan sehari harus setor seribu rupiah sedangkan untuk uang keamanan seribu lima ratus rupiah. Setiap hari ada yang *mungutin*, katanya dari kelurahan dan dari pihak pemda saya nggak tahu persis, tapi yang jelas mereka setiap hari *narikin* semua pedagang yang *mangkal* di sepanjang jalan Margonda Raya. Kalau uang kebersihan biasanya ditarik setiap jam 10.00. dan untuk uang keamanan biasanya dipungut jam 17.30 atau kadang-kadang setelah maghrib.

Waktu ada gusuran di Terminal Depok, tahun 2007 (setelah lebaran haji) semua pedagang sebenarnya nggak setuju, karena setiap pedagang sudah merasa membayar kewajiban, misalnya bayar iuran redistribusi dan setiap hari dipungut dan ada tanda buktinya. Lalu bayar uang keamanan, dan uang kebersihan. Belum lagi iuran setiap bulan yang ditarik dari pengurus paguyuban pedagang kakilima di Terminal Depok ini. Waktu itu sempat hampir antara petugas dari pemda (maksudnya petugas trantib) dengan sebagian pedagang kaki-lima yang ada di dalam terminal. Untungnya cepat ada petugas dari Polres Depok, dan dari Kodim setempat, sehingga suasananya tidak memanas, tetapi sempat adu mulut baik dari pihak perhubungan maupun trantib.

4. Asep (nama samaran)

Usia : 31 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 8 tahun
Jam Mangkal : 15.00 - 19.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (Indomie, Kopi, gado2)
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak keempat dari lima bersaudara, dan saya lahir disini jadi asli penduduk Depok. Semua saudara saya tinggal di Depok, ada yang bekerja sebagai tukang ojek (maksudnya saudara yang pertama). Kakak saya nomor dua bekerja sebagai kuli bangunan yang kadang-kadang saya diajak kerja membantu *nguli* bangun rumah di perumahan Depok Lama. Jadi kalau sedang bantu kakak saya bekerja *nguli* yang jaga disini istri saya. Kemudian saudara saya yang nomor tiga dagang juga, tapi disana (maksudnya dagang di lokasi/ di dalam terminal Depok), yaitu dagang pakaian anak-anak, sejak tahun 2001. dan adik saya yang nomor terakhir perempuan, dia ikut orang sebagai pembantu di perumahan Depok Lama.

Sejak tahun 2000, saya dagang gado-gado disini (maksudnya di dekat lampu merah) sebelah terminal Depok). Pertama kali saya dagang belum punya

gerobak sendiri, pakai meja seadanya, baru tiga tahun kemudian saya punya gerobak. Dan gerobak ini saya bikin sendiri dengan modal lima ratus ribu rupiah. Alhamdulillah, sampai sekarang gerobak ini bisa saya gunakan cari duit. Selain dagang gado-gado, saya juga dagang indomie, kopi susu, energen dan makanan kecil lainnya sebagai pelengkap daripada kosong, dan juga jualan rokok. Selama delapan tahun saya dagang disini, cukup banyak langganan saya. Karyawan toko yang ada di sekitar ini semuanya pada beli disini, teruma gado-gado. Mereka ada yang langsung bayar, tapi ada juga yang *ngebon* dan mereka yang *ngebon* tinggal dicatat aja, supaya saya ingat. Dan mereka bayar setelah habis bulan.

Sebelum saya menempati tempat di dekat gang masuk ke perumahan Beji ini saya *mangkal* di dalam terminal Depok, tapi waktu itu saya dagang hanya gado-gado saja. Tapi setelah ada gusuran tahun 2007 (setelah Hari Raya Haji) pihak dinas perhubungan (terminal Depok) melakukan penggusuran yang bekerja sama dengan pihak pemerintah kota Depok, serta dari Polres dan Kodim. Banyak pedagang kakilima seperti saya ini pindah ke tempat lain, mereka ada yang menempati tempat pinggir jalan Margonda Raya ini, tapi ada yang pindah ke dekat stasiun kereta api (maksudnya di stasiun Depok Baru) disana mereka menempati tempat peron stasiun yang memang sudah disediakan oleh pihak perumka. Yang lainnya saya nggak tahu.

Waktu itu saya menempati lahan ini milik toko ini (Toko Penjahit) dan saya disuruh nempati disini. Dan tempat ini tidak termasuk lahan trotoar, karena nggak masuk tiga meter sampai lima meter kedalam setelah jalan raya ini. Meskipun begitu, saya tetap membayar uang iuran wajib, yaitu uang keamanan dan uang kebersihan. Uang keamanan sebesar seribu lima ratus dan seribu untuk uang kebersihan. Belum lagi uang-uang yang lain seperti kalau malam hari ada sekali-kali preman *mungutin* dan kadang-kadang minta rokok dan seterusnya sampai sekarang.

5. Basri (nama panggilan)

Usia : 40 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6,5 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (pecel lele. Bebek dan ayam goreng)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak pertama dari tiga bersaudara, saya lahir di Solo Jawa Tengah. Dua saudara saya ada di Jakarta, semuanya jualan pecel lele seperti saya ini. Semua saudara yang *mangkal* di Jatinegara saya beri modal untuk

berjualan. Yang satu lagi di dagang dekat lampu merah Roxy. Mereka buka warung jam 17.00 sampai 22.00. dan kalau saya buka jam 16.00 sampai jam 21.00.

Sejak pertengahan tahun 2002 saya *mangkal* di tepi jalan Margonda Raya, karena di lokasi ini cukup ramai pembeli. Sebelumnya saya dagang di Depok Lama dekat Perumnas Depok. Ketika saya memperoleh informasi dari teman yang sama-sama jualan di Depok ini, saya putuskan untuk pindah. Jadi menempati lokasi ini sudah enam tahun setengah lebih. Sebelum menempati lokasi ini saya disarankan oleh teman saya itu untuk menghubungi Pak De (maksudnya Pak De yang dikenal sebagai penjual soto) dan beliau dikenal karena sebagai Ketua Pedagang Kakilima untuk kawasan Margonda Raya khusus sebagai pedagang penjual makanan bertenda. Saya menemui Pak De untuk dapat menempati lokasi untuk berdagang dan bertenda. Setelah bertemu dengan Pak De saya disuruh masuk anggota agar dapat menempati lokasi yang telah ditunjukkan oleh beliau. Sebagai anggota tentu membayar iuran wajib dan iuran suka rela, dan sejak itu saya menempati lokasi disini.

Selain itu juga, saya masih tetap membayar iuran kebersihan dan keamanan yang besarnya tidak begitu memberatkan yang penting saya bisa menempati lokasi ini. Suka duka sebagai pedagang tentu ada. Ya, kalau dagangannya laris dan biasanya hari Jum'at, Sabtu, dan hari libur seperti Minggu dan hari-hari besar lainnya. Itulah sukanya, dan dukanya kalau ada penertiban oleh petugas trantib yang mendadak tanpa ngasih tahu lebih dulu, atau kadang-kadang ada preman yang minta uang dengan dalih untuk keamanan para pedagang jika ada penertiban. Tapi selama ini mereka (preman) kalau ada petugas trantib *ngilang* seolah nggak tahu menahu, ya itulah dukanya. Selama enam tahun lebih ada tiga kali penertiban dari pihak pemerintah kota dan bekerja sama dengan Polres Depok dan yang terakhir kalau nggak salah akhir tahun 2007. Sepengetahuan saya yang menjadi konsentrasi penertiban waktu itu di dalam terminal Depok karena terkait dengan pembangunan jembatan (dekat terminal). Banyak yang kegusur, terutama mereka yang berdagang dekat pintu masuk terminal dan depan terminal. Para pedagang waktu itu nggak bisa berbuat banyak, tetapi sempat ada yang adu mulut dengan petugas trantib dan kemudian dilerai oleh petugas dari Kodim dan Polres setempat. Kemudian dari pengurus pedagang kakilima juga, nggak bisa berbuat banyak, giliran iuran digalakan tapi giliran ada gusuran mereka nggak tahu kemana dan nggak ada satupun terlihat.

6. Darso (nama samaran)

Usia	: 32 tahun
Suku	: Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal	: Jalan Margonda
Lama berdagang	: 6 tahun
Jam Mangkal	: 16.00 - 21.00
Jenis dagangan	: Makanan dan minuman (ayam goreng, bakar)

Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Panmas Kota Depok

Saya anak kedua dari tiga bersaudara, dan kakak saya bekerja sebagai guru di Jawa Tengah (Solo) dan adik saya perempuan kerja di Bekasi sebagai pembantu rumah tangga di perumahan Wisma Asri. Sebelum saya sebagai pedagang disini, saya bekerja sebagai pedagang ayam keliling di perumahan Depok Lama, dan ayamnya miliki orang lain. Setiap hari saya tekuni pekerjaan ini selama satu tahun setengah, lalu terpikir kenapa, saya nggak berjualan ayam sendiri dalam bentuk siap saji.

Setelah saya pertimbangkan dan saya hitung untung ruginya dan sambil menunggu terkumpulnya modal, maka saya putuskan untuk berjualan ayam goreng dan bakar. Ayam yang saya gunakan, masih tetap ngambil dari juragan saya dulu. Karena sudah lama kenal, makanya harganya cukup sedikit miring kalau dibandingkan dengan ngambil ayam di tempat lain, itu semua sudah saya jajaki.

Sejak tahun 2002 pertengahan Bulan Maret, saya mencari lokasi yang sesuai untuk dagang ayam goreng dan bakar ini. Setelah ketemu dengan teman-teman saya sederhana yang juga sebagai pedagang, saya disarankan untuk dagang di tepi jalan sepanjang Margonda Raya, karena ramai pengunjung/ pembelinya. Waktu itu saya bertemu dengan Pak De juga atas saran dari teman saya itu, karena Pak De itu orang yang menguasai lokasi tersebut. Sejak itulah saya kenal seseorang yang baru saya kenal. Memang Pak De orang yang dikenal oleh orang-orang di sepanjang jalan Margonda khusus pedagang kaki-lima yang *mangkal* pada sore hingga malam hari. Sosok Pak De orangnya supel, beliau katanya berasal dari Surabaya (Jawa Timur) berkumis tebal dan senang *guyon*. Pak De memberi ijin saya untuk berjualan asalkan tidak mengganggu ketertiban lalu lintas, menjaga kebersihan lingkungan, dan sama-sama menjaga keamanan dan menyarankan saya untuk masuk sebagai anggota paguyuban pedagang kakilima khusus untuk pedagang bertenda.

Saran-saran dari Pak De saya ikuti yang penting saya bisa berdagang di lokasi yang memang saya anggap sesuai untuk dagang ayam goreng dan bakar. Selain kewajiban membayar iuran sebagai anggota paguyuban, saya tetap membayar iuran keamanan dan kebersihan yang katanya dari pihak kelurahan dan dari petugas pemkot setempat. Agar tetap dapat berjualan di lokasi tersebut, saya juga menjali hubungan dengan orang-orang yang saya anggap berpengaruh dan dapat menguasai serta dapat melindungi, jika ke depan terjadi apa.

Selama saya *mangkal* di lokasi ini memang ada penertiban oleh pihak pemerintah kota, baru-baru ini juga ada penertiban tetapi selang seminggu mereka (para pedagang) masih tetap menempati lokasi yang mereka gunakan selama ini. Jadi penertiban tetap berjalan, dan berdagang juga tetap ada sampai sekarang.

7. Darwin (nama samaran)

Usia : 31 tahun
Suku : Padang (Sumatera Barat)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 2 tahun
Jam Mangkal : 7.00 - 16.00
Jenis dagangan : Baju anak-anak
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak pertama dari empat bersaudara, dan lahir dari keluarga yang kurang mampu. Orangtua saya (Bapak dan Ibu) tinggal di Tangerang dan saya dengan istri tinggal di Sukmajaya Depok. Setiap hari jualan pakaian anak-anak dengan istri saya bergantian. Tiga saudara saya dua orang tinggal di Bekasi dan satu lagi tinggal bersama dengan Ibu di Tangerang. Sebelumnya saya tinggal bersama-sama dengan ibu saya di Tangerang. Tetapi sejak saya menikah, saya belajar hidup mandiri beserta istri dari tahun 2005 sampai sekarang.

Dagang pakaian anak-anak di tepi jalan Dewi Sartika cukup banyak suka dukanya. Selama dua tahun dagang disini, pengeluaran harian kurang lebih lima sampai enam ribu rupiah untuk uang sampah seribu lima ratus rupiah, untuk uang keamanan seribu rupiah dan uang redistribusi dari pemerintah kota seribu lima ratus rupiah. Belum lagi reman-reman (maksudnya preman) *mungutin* untuk uang rokok. Ya itu semua saya ikuti, yang penting saya bisa tetap dagang disini, ya...*itung-itung* bagi-bagi rejeki saya syukuri aja.

Setiap hari dagang disini cukup lumayan ramai, karena banyak ibu-ibu yang lewat disini dan membeli ketika mereka umumnya turun dari KRL dan mau pulang. Mulai jam 7.00 sampai jam 13.00 istri saya yang jaga *lapak* dan baru kemudian saya yang menjada sampai dengan jam 16.00. kalau dilihat dari keuntungan, ya ... cukup lumayan bisa dipakai untuk nyambung hidup, dan kalau ada kelebihanannya bisa ditabung atau sebagian diberikan untuk membantu orang tua.

Sebelum saya mendapatkan lokasi di jalan Dewi Sartika ini, saya *mangkal* di dekat stasiun Depok Baru. Oleh karena di sana banyak saingannya yang sama-sama berjualan pakaian, maka sejak tahun 2005 akhir saya pindah untuk menempati lokasi disini. Untuk mendapatkan *lapak* disini, cukup menghubungi pihak keamanan dan oknum petugas trantib. Mereka tahu bahwa saya butuh tempat untuk dagang di lokasi ini. Yatentu saja saya mengeluarkan untuk mereka sebagai uang tahu sama tahulah atau boleh dikatakan *pelicin* untuk mendapatkan satu *lapak*. Selain itu juga, setiap hariannya seperti yang saya jelaskan di atas. Menurut para pedagang lainnya, memang untuk mendapatkan lokasi sebagai hak semacam *hak pakai* mereka harus menyetor sejumlah uang selain iuran-iuran yang lainnya. Mereka (para

pedagang kakilima) mempunyai kepentingan untuk dapat tetap berjualan di lokasi yang memang cukup ramai dikunjungi orang sebagai calon pembeli.

Selama dua tahun saya menempati *lapak* disini, selain cukup ramai tapi resikonya jika ada petugas trantib kita (termasuk para pedagang kakilima) lainnya, main *kucing kucingan*. Setelah mereka (petugas trantib) pergi dan aman saya beserta teman-teman pedagang lainnya menggelar lagi dagangannya, demikian seterusnya.

8. Doni (nama panggilan)

Usia : 32 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 3 tahun
Jam Mangkal : 7.00 - 22.00
Jenis dagangan : Rokok, makanan kecil dan minuman
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : STM
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Panmas Kota Depok

Saya anak ke empat dari empat bersaudara, dan saya dilahirkan di Jakarta dari keluarga yang pas-pasan dari segi ekonomi. Dan saya lulusan dari STM 3 Jatinegara yang sekarang katanya sudah berubah menjadi SMK. Setelah saya lulus sekolah kejuruan, bermaksud untuk bekerja di pabrik atau perusahaan yang sesuai dengan keahlian saya, yaitu teknik elektro. Tetapi, mungkin Tuhan memberi jalan lain sehingga saya dagang menjadi pedagang di Depok sebagai penjual rokok, makanan kecil (seperti ciki, kacang, permen, krupuk, obat-obatan ringan) dan lainnya sebagai pelengkap dagangan.

Modal awal yang saya ingat waktu itu, modal pinjaman dari teman saya sebesar tujuh ratus lima puluh ribu rupiah dan di tambah dengan uang sendiri lima ratus ribu rupiah. Saya gunakan untuk beli segala macam yang berhubungan dengan dagang rokok. Dan modal itu belum termasuk membuat gerobak sebagai tempat berjualan barang dagangan.

Untuk menentukan lokasi tempat berdagang, sebelumnya saya menghubungi saudara saya yang tinggal di daerah Depok, dan minta pendapat bahwa sebaiknya saya memilih tempat untuk dagang dimana?. Menurut saudara saya itu lebih baik dagang di jalan Dewi Sartika, karena memang lokasi ramai dan banyak orang yang lewat lalu-lalang di jalan tersebut. Apalagi waktu libur atau hari Sabtu dan Minggu. Dengan melihat lokasi yang disarankan oleh saudara saya itu, maka saya memutuskan untuk menempati lokadi dekat dengan pasar di tepi jalan (termasuk daerah terlarang) karena memang termasuk trotoar.

Waktu menentukan lokasi, sebelumnya saya menemui orang yang dapat memberi kan ijin untuk dapat *mangkal* di lokasi tersebut. Pertama kali yang saya hubungan orang-orang yang ada di sekitar jalan Dewi Sartika itu,

lalu bertemu dengan orang yang namanya Ujang (nama samaran). Kata pedagang lainnya, seorang Ujang itu orang yang menguasai lokasi pedagang kakilima di jalan Dewi Sartika, ketika saya temui memang terjadi nego dalam arti saya mengasih uang berapa untuk menempati salah *lapak*, sehingga saya berkeyakinan bahwa saya dapat ijin untuk menempati lokasi tersebut. Berapapun uang bisa saya keluarkan yang penting saya dapat dagang di daerah tersebut.

Sejak itu saya berdagang sampai sekarang, dan alhamdulillah selama ini keuntungannya cukup lumayan, terutama pada jam-jam pulang orang kerja atau hari-hari libur, dan ini terbukti selama satu minggu saya bisa belanja sampai dua kali, terutama barang-barang berupa rokok, makanan kecil lainnya dan belakangan saya coba untuk ditambah berjualan minuman aqua dan teh botol yang kata orang untung cukup lumayan.

9. Hendri (nama samaran)

Usia : 28 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 3 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (bakso khas Solo)
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Cimanggis Kota Depok

Saya anak kedua dari dua bersaudara, dan saya dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu. Kakak saya juga bekerja sebagai pedagang bakso khas Solo di dekat stasiun Tangerang. Sebelum saya berjualan bakso, saya dagang ayam dan mie goreng di Tangerang dekat kakak saya. Tetapi sejak tiga tahun yang lalu, tepatnya Bulan Januari 2005.

Sebelum saya menentukan lokasi di Depok, saya sempat menjajaki di lokasi di Jatinegara, bilangan Pasar Senen dan daerah Cempaka Putih. Tetapi atas sara dari saudara dan teman-teman lainnya yang juga pedagang lebih baik di daerah Depok saja. Setelah saya pelajari dan harus menghubungi siapa saja untuk menempati lokasi di Depok. Sampai kemudian saya menemui seorang teman yang sudah sejak lima tahun dagang makanan di jalan Margonda Raya, untuk minta pandangan jika saya hendak dagang. Oleh teman saya disuruh menemui orang yang namanya Pak De yang bersangkutan juga sebagai pedagang kakilima dan berjualan soto Jawa Timur. Sejak itu saya menemui Pak De untuk minta bagaimana caranya agar bisa menempati salah satu lokasi untuk berjualan bakso. Pak De waktu itu menyuruh saya untuk masuk sebagai anggota pedagang kakilima dan membayar uang wajib dan uang suka rela.

Dan waktu itu, saya langsung saja untuk masuk sebagai anggota agar cepat bisa membuka usaha ini. Lalu saya disuruh mengurus surat ijin ke

kelurahan. Kemudian setelah selesai, maka tiga hari kemudian saya bisa berjualan sampai sekarang. Selama tiga tahun saya *mangkal* di lokasi ini, yacukup lumayan sampai kadang-kadang belum sampai jam sepuluh malam dagangan sudah habis terutama saat hari libur dan hari Sabtu. Untuk pertama kali saya mencoba membuat bakso lima belas kilo pada hari Sabtu, baru sampai jam setengah sembilan sudah habis, alhamdulillah.

Modal awal waktu itu, termasuk pembuatan gerobak dan tenda kurang lebih empat setengah juta rupiah, dan mudah-mudahan saya bisa bertahan lama di lokasi ini. Sampai saat ini saya dan istri saya yang membantu untuk berjualan. Selain bakso, saya sediakan minuman teh botol, kopi, es dan minuman serta makanan kecil lainnya termasuk kerupuk.

Sejak saya sebagai pedagang di lokasi ini, sudah dua kali ada penertiban oleh petugas trantib selama itu saya tidak buka bakso, menunggu situasi aman baru berjualan lagi. Jadi saya belum pernah terkena penertiban, ya pandai-pandai cari *bocoran* atau informasi kapan ada penertiban. Kebetulan saya punya kenalan dari petugas trantib di pemerintah kota yang bisa ngasih tahu jika dari pihak pemerintah kota hendak melakukan operasi. Oleh karena itu, saya menjaga hubungan baik dengan mereka khususnya yang bertugas sebagai trantib, petugas kebersihan dan keamanan termasuk para preman yang suka *mangkal* di sepanjang jalan Margonda.

10. Heri (nama samaran)

Usia : 32 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6 tahun
Jam Mangkal : 17.00 - 22.00
Jenis dagangan : Martabak dan gorengan
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya kedua dari dua saudara, kakak saya lahir di Majalengka sedangkan saya lahir di Jakarta. Sejak kecil saya hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang mampu dan bapak saya sekarang masih bekerja sebagai petani di kampung. Saya menikah dengan orang asli Depok, tepatnya di Beji. Waktu menikah, istri saya sudah bekerja di pabrik sampai sekarang. Dan saya usaha sebagai pedagang martabak dan gorengan mulai 6 tahun yang lalu, tepatnya Bulan Juni 2002. Sebelumnya saya masih pengangguran, karena istri saya yang bekerja saya malu lalu mencari usaha kecil-kecilan seperti sekarang ini. Menekuni usaha ini selain mendapat dorongan dan modal dari istri juga dari teman-teman saya yang kebetulan lebih dahulu sebagai pedagang kakilima di Depok.

Modal pertama kali waktu itu sebesar sembilan ratus ribu rupiah saya belikan bahan-bahan untuk membuat gerobak martabak dan berikutnya tiga bulan kemudian saya membuat gerobak gorengan yang memakan biaya enam ratus ribu rupiah. Setelah itu saya belajar bagaimana caranya membuat martabak dari teman saya. Sebelum bukan usaha ini, selama sepuluh hari saya membantu teman saya yang jualan martabak di Pasar Senen. Kemudian dari pengalaman itu saya mencoba membuka usaha martabak, ternyata cukup lumayan hasilnya. Resep dan bahan-bahannya yang saya peroleh dari teman itu kemudian saya praktikan, ya.....cukup mendapat sambutan dari pembeli. Sejak itu, saya usaha sendiri sampai sekarang.

Mengenai asal muasal saya usaha di Depok ini, awalnya saya lihat pasar terutama di sepanjang jalan Margonda, cukup ramai terutama pada pagi dan malam hari. Apalagi pada waktu hari-hari libur tidak pernah sepi. Setelah itu saya mendapat informasi bahwa untuk menempat lokasi di sepanjang jalan tersebut harus menghubungi dahulu orang-orang yang berpengaruh terutama bagi para pedagang yang buka usaha dan menggunakan salah satu lokasi. Waktu itu saya menghubungi orang yang bernama Pak De (sosok Pak De ini dikenal sebagai orang yang berpengaruh di lingkungan pedagang. Dan beliau dagang soto khas Jawa Timur yang *mangkal* sudah sejak 11 tahun yang lalu) dan salah seorang preman yang menguasai lokasi antara lampu merah pertama dari arah utara, yaitu Pak Joni (nama samaran). Ternyata untuk menempati suatu lokasi harus berhubungan dengan orang-orang yang tadinya belum saya kenal. Tetapi berkat mereka itu saya bisa menggunakan lokasi untuk usaha seperti sekarang ini.

11. Heru (nama samaran)

Usia : 39 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 8 tahun
Jam Mangkal : 7.30 - 23.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (mie goreng)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak ke enam dari tujuh bersaudara, dan saya dari keluarga yang boleh dibilang antara cukup dan nggak cukup, ya pas-pasan-lah. Saudara-saudara saya sudah pada kerja, ada yang bekerja sebagai guru (perempuan) itu yang pertama. Kakak saya yang nomor dua (laki-laki) bekerja sebagai pemborong di Jakarta, dan lainnya, ada yang jadi pegawai kantoran, petani di kampung dan pegawai kelurahan. Sedangkan saya dan adik saya tinggal di Depok sama sebagai pedagang. Cuma adik saya dagang sepatu, sandal, tas dan gesper dan mempunyai *lapak* di dalam terminal Depok, dan sewanya termasuk

mahal antara tiga sampai empat juta setahun, tergantung luas dan letaknya strategis atau kurang strategis.

Sejak tahun 2000 saya beranikan untuk usaha dagang mie goreng, sebelumnya saya usaha buah-buahan di pasar Depok Lama. Oleh karena, saya sering melihat acara televisi, khususnya acara dapur kita....kok saya ingin mempraktikan. Pertama kali saya ragu apa bisa kalau sekalian buka usaha untuk mempraktikan resep-resep yang telah ditayangkan melalui televisi tersebut. Tetapi karena dorongan saudara dan keluarga maka memberanikan diri untuk buka usaha di Depok.

Dengan modal kurang lebih dua setengah juta rupiah dan ditambah dengan satu juta untuk membuat gerobak dan meja dari kayu bekas (kayu yang dijual oleh orang Madura) maka mulai usaha saya ini. Tadinya saya numpang tempat di lokasi bekas bengkel dekat mall, tapi karena bengkelnya sudah disewa orang makanya saya pindah nggak jauh dari bengkel tersebut, cuma sedikit memakan jalan trotoar sehingga ada penertiban dari pihak petugas trantib, ya..... terpaksa kami main kucing-kucingan.

Untuk menempati lokasi yang sekarang ini, waktu itu sedikit mengalami kesulitan. Pertama saya menghubungi pihak-pihak yang menguasai tempat ini, lalu orang kelurahan dan petugas trantib. Maksud saya untuk minta izin apakah lokasi tersebut dibolehkan apa tidak. Setelah saya menemui orang-orang tersebut, sepertinya mereka mempunyai jaringan yang cukup panjang, karena mereka itu satu sama lain mempunyai kepentingan untuk mencari duit dan pandangannya yang penting dapat uang rokok, meskipun sedikit nggak apa-apa asalkan bisa terus-menerus. Dari sini saya baru tahu, bahwa untuk menempati lokasi tidak semudah apa yang kita bayangkan.

12. Iman (nama samaran)

Usia : 50 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 8 tahun
Jam Mangkal : 7.30 - 10.00 dan buka kembali 16.30 – 20.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (soto lamongan, kopi dan teh)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak keempat dari lima bersaudara, dan dilahirkan dari keluarga yang sedang-sedang saja tidak terlalu kekurangan karena orangtua saya dulu mendidik saya untuk mandiri dan kalau bisa tidak merepotkan orang lain. Sejak awal dididik seperti itu sehingga mempengaruhi cara berpikir saya saat ini. Dari tiga anak saya, semuanya saya untu mandiri dak tidak tergantung pada orang lain. Anak saya yang pertama sudah bekerja, lulusan sekolah menengah

kejuruan (STM dulu) jurusan teknik mesin, dan sekarang sudah kerja bagian servis di bengkel honda di Depok. Kemudian anak saya yang nomor dua (perempuan) baru menikah dapat orang Jawa dan suaminya bekerja sebagai pedagang di Tanahabang. Dan anak saya yang terakhir (perempuan juga) baru sekolah menengah atas, kelas tiga dan sekolahnya nggak jauh dari rumah. Kalau sore seperti sekarang ini anak saya membantu saya berjualan disini.

Mengawali usaha saya sejak pertengahan tahun 2000 menjadi pedagang soto lamongan, karena memang diturunkan dari keluarga bapak saya yang dulunya punya warung soto di Surabaya. Setelah saya lulus dari sekolah menengah, waktu itu anak yang pertama saya masih kecil, kira-kira umur dua tahun dan memang baru pertama kali keluarga saya boyong sejak menikah tahun 1984. Jadi, masalah masak memasak saya sudah tahu dan terbiasa karena dulu saya juga membantu orangtua saya saat membuat soto, sehingga resep-resepnya sudah tahu. Dan istri saya justru belajar dari saya untuk mendapatkan rasa yang khas Jawa Timur-an. Alhamdulillah dari mulai buka disini, langganan saya cukup lumayan. Buka mulai jam 17.00 sampai jam sepuluh malam, bahkan belum sampai jam sepuluh sudah habis.

Mengenai status lahan yang saya tempati ini, hitungannya sewa dengan bapak Haji Soleh (nama samaran), setahun satu juta setengah itu belih termasuk listrik, uang kebersihan dan keamanan. Uang kebersihan dipungut oleh orang dari kelurahan sebesar seribu rupiah, sedangkan uang keamanan dipungut seribu lima ratus rupiah, kalau malam biasanya ada beberapa preman yang sering minta uang rokok. Jadi rupanya mereka-mereka memang membutuhkan karena mungkin nggak ada kerja lainnya atau mereka banyak sebagai pengangguran.

Untuk menggunakan lahan yang saya gunakan sebagai tempat dagang, pertama memang saya minta izin dari pihak kelurahan, dan orang-orang tertentu yang saya anggap perlu dihubungi karena menurut saya itu hal yang penting. Masalahnya jika, nanti di kemudian hari tidak ada masalah. Khususnya mengenai hal yang menyangkut keberadaan lokasi ini, katanya tempat yang dilarang oleh pemerintah kota. Tetapi oleh pihak kelurahan kok boleh, ya.....asalkan tetap menjaga kebersihan dan keamanan. Dan selama ini, merasa aman-aman saja, jika ada informasi penertiban, ya... saya nggak jualan dulu. Setelah situasinya aman ya.....saya jualan lagi.

13. Joni (nama samaran)

Usia : 49 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 9 tahun
Jam Mangkal : 7.30 - 23.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (rokok, indomie dan kacang ijo)
Status Perkawinan: belum kawin

Pendidikan Terakhir : SMA

Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu, saudara saya ada tiga dan saya anak pertama. Dua adik saya ada yang bekerja sebagai pegawai di salah satu perusahaan Jakarta, dan adik saya yang buntut bekerja sebagai kuli bangunan di Depok Lama. Dan mereka sudah berumah-tangga sehingga masing-masing memiliki tanggung-jawab. Bapak dan ibu saya sekarang ikut saya dan bertempat tinggal bersama dengan keluarga saya. Sementara anak saya empat, dan anak yang pertama alhamdulillah sudah bekerja di perusahaan asing milik Australia. Lalu anak yang kedua perempuan, baru selesai sekolah menengah atas, nggak tahu mau melanjutkan apa nggak soalnya belum ada biaya dan untuk sementara nganggur dulu sambil menunggu rejeki. Kemudian anak saya yang ketiga baru kelas tiga SMP, dan yang terakhir baru kelas 5 sekolah dasar. Terutama tiga anak saya itu masih banyak butuh biaya.

Saya mulai usaha menjadi pedagang sejak akhir tahun 2001, waktu itu saya belum punya *lapak* sehingga belum menetap seperti sekarang ini. Untuk bisa seperti sekarang ini, saya mengeluarkan modal sebesar kurang dua juta rupiah dan itu belum termasuk pembuatan meja dan tempat untuk merebus kacang ijo dan indomie. Waktu itu kebetulan saya punya teman yang bisa memberikan pinjaman untuk buka usaha ini. Kemudian sekarang alhamdulillah usaha saya bisa berkembang dan cukup lumayan sehingga bisa membiayai anak-anak sekolah.

Waktu menempati *lapak* yang sekarang ini, saya harus menghubungi orang-orang yang mempunyai kuasa terutama orang yang memiliki lahan serta orang-orang yang berpengaruh disini. Pertama saya menghubungi Pak Joni (nama samaran) orang berpengaruh di kalangan para pedagang kakilima, dan dia boleh dikatakan bodygard-nya lingkungan sepanjang jalan Dewi Sartika. Selain itu Pak Haji Amir (nama samaran) yang dulunya memiliki lahan seperti yang saya tempati sekarang ini. Orang-orang kelurahan nggak lepas saya hubungi karena menyangkut daerah, termasuk petugas trantib yang kebetulan salah seorang yang saya kenal (namanya Pak Ton, itupun disamarkan), ya semua itu tujuannya untuk dapat menempati lokasi, karena yang saya tahu lokasi ini termasuk trotoar, jadi yang penting saya dapat menempati nya halangan. Kalaupun nantinya kena operasi yang saya *manut* saja. Tetapi setidaknya saya merasa terlindungi dengan melakukan hubungan dengan orang-orang yang saya sebutkan tadi. Selama saya menempati lokasi baru ada tiga kali penertiban, yang terakhir kalau nggak salah tahun lalu (maksudnya 2007) akhir nggak ingat bulannya. Waktu ada informasi akan ada operasi trantib, ya.....saya nggak dagang takut kalau kena, dan lebih baik libur dulu, baru kemudian jika situasi aman baru buka kembali. Saya kira para pedagang disini mempunyai pandangan yang sama seperti saya.

14. Karyo (nama samaran)

Usia : 36 tahun

Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 4 tahun
Jam Mangkal : 7.30 – 10.00 dan buka kembali 16.30 – 20.00
Jenis dagangan : Makanan (bubur kacang ijo)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak pertama dari tiga bersaudara, untuk pertama kalinya saya hidup di daerah Depok. Sebelumnya saya bekerja membantu orangtua (bapak) di kampung sebagai petani. Oleh karena penghasilan dari petani kurang memadai untuk memenuhi kehidupan keluarga, maka lima tahun yang lalu saya minta ijin orangtua untuk merantau mencari pekerjaan di kota. Waktu itu ibu saya memberi ijin, sedangkan bapak kelihatannya berat tapi akhirnya bapak saya memberi ijin juga karena ibu yang mendesak agar anaknya bisa cari kerjaan di tempat lain.

Di pikiran saya, kalau pergi cari kerjaan di Jakarta siapa yang saya tuju pertama kali, di benak pikiran saya waktu itu teringat dengan teman saya yang tinggal dua tahun lebih dahulu di Depok. Saat itu saya meninggal kampung halaman untuk cari kerjaan di Depok. Setelah sampai stasiun Jatinegara saya langsung mencari alamat teman yang tinggal di Depok itu, kurang dua jam setengah akhirnya ketemu.

Keesokan harinya, saya bertanya teman (namanya toni) usaha yang cocok disini apa, ya..... teman saya itu nggak bisa jawab, cuma ngasih saran bahwa kalau mau usaha disini apa saja laku yang penting ulet dan sabar karena disini banyak juga nasibnya seperti kita-kita ini. Jadi kita sebagai orang yang merantau harus banyak jaringan dengan orang-orang yang sudah mapan hidupnya. Dari pandangan teman saya itu, terbuka pikiran saya bahwa dagang apa aja laku. Kalau begitu gimana jika saya dagang makanan, ya bubur kacang ijo misalnya. Teman saya menjawab waktu itu,baik itu....soalnya menurut saya yang paling praktis dagang makanan yang memang banyak dibutuhkan orang kapan saja.

Sejak itu saya berusaha mencari bahan untuk membuat gerobak kecil-kecilan dengan menggunakan kayu bahan bekas (barang loakan yang dijual oleh orang madura). Dengan modal sembilan ratus ribu rupiah yang kemudian saya kerjakan sendiri. Dalam waktu tiga hari saya bisa menyelesaikannya. Setelah selesai, sehari kemudian saya resmi dagang di jalan Dewi Sartika dekat rel kereta api Bogor-Jakarta. Agar dapat ijin untuk menempati lokasi di jalan tersebut, saya menghubungi teman saya yang memang sudah tahu untuk masalah ini dengan maksud untuk menanyakan gimana caranya agar dapat menempati lokasi untuk dagang. Menurut teman saya tersebut, harus menghubungi orang yang namanya Bang Jon. Kemudian saya menemuinya, dan kebetulan waktu itu saya nggak sulit mencari orang tersebut karena yang

namanya Bang Jon di kalangan pedagang kakilima sudah dikenal. Langsung saja, saya melakukan nego. Waktu itu saya kena tiga ratus ribu karena saya menggunakan gerobak sendiri. Tiap harinya diwajibkan untuk membayar restribusi yang katanya dari pemerintah kota sebesar seribu rupiah, dan uang keamanan sebesar seribu lima ratus rupiah.

15. Kobet (nama panggilan)

Usia : 30 tahun
Suku : Betawi
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 5 tahun
Jam Mangkal : 7.30 - 23.00
Jenis dagangan : Rokok, makanan kecil dan minuman
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMK (Bangunan)
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak ketiga dari lima bersaudara, orangtua saya tinggal di kampung bidaracina dekat kampus Gunadarma. Saya dilahir di Depok dari keluarga yang sedang-sedang saja. Dua adik saya masih sekolah, yang satu (nomor empat) masih sekolah menengah atas, sedangkan adik yang paling kecil perempuan masih duduk di SMP kelas tiga. Kemudian kakak-kakak saya sudah bekerja, ada yang menjadi Satpam di Bank BTN cabang Depok dan yang paling tua perempuan menjadi guru di madrasah Tsanawiyah dan sudah kawin. Semua saudara saya tinggal bersama orangtua.

Sejak lulus sekolah saya memutuskan untuk membuat usaha rokok, makanan kecil dan minuman dengan rumah. Waktu itu saya berhendak membuat tempat atau semacam kios kecil untuk dagang dan kios tersebut menelan biaya kurang lebih satu juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah. Dan saya beli juga isinya, yahabis dah bangsa tiga jutaan untuk beli isinya.

Mengenai lokasi untuk berjualan menurut saya nggak terlalu report karena saya orang sini, jadi untuk hal yang menyangkut pungutan ya.....sekedarnya saja. Paling-paling iuran kebersihan dan keamanan besarnya seribu dan seribu lima ratus per hari untuk keamanan. Untuk pungutan katanya dari kelurahan saya nggak tahu persisnya, tapi setiap mereka munguti ada buktinya, ialah pakai karcis bukti. Uang kebersihan biasanya dipungut pagi hari, sedangkan uang keamanan dipungut menjenglang mahgrib. Selain itu, masih ada pungutan nggak resmi alias pungutan liar, yaitu dari para preman biasanya mereka operasinya malam hari. Mereka minta sekedarnya yang penting dikasih. Dan mereka itu menurut orang-orang yang sudah lama yang menguasai wilayah di sepanjang jalan ini.

16. Niman (nama samaran)

Usia : 45 tahun
Suku : Padang (Sumatera Barat)

Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 3,5 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 20.30
Jenis dagangan : Sandal, Tas, Topi dan ikat pinggang
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Panmas Kota Depok

Saya anak kedua dari empat bersaudara dan dilahirkan di Padang dari keluarga yang sedang-sedang saja. Dari empat saudara, hanya saya saja yang bekerja sebagai pedagang. Kakak saya bekerja di Jakarta sebagai guru, sedang adik saya yang ketiga bekerja sebagai pegawai perusahaan di Bekasi dan yang paling kecil bekerja di Depok dua sebagai pegawai kelurahan. Sebelum sebagai pedagang saya bekerja di salah satu perusahaan di Bandung, tetapi karena pengurangan pegawai saya kena PHK. Selama tiga bulan saya nganggur, nggak ada yang dikerjain.

Kemudian ada yang memberikan saran untuk dagang saja, dari saran itu saya ingin dagang yang mudah untuk laku dan dibutuhkan oleh orang banyak. Jadi saya putuskan untuk jualan tas, sandal, ikat pinggang dan topi sebagai pelengkap. Sejak saya dagang di Depok yang sebelumnya saya dagang di Pasar Senen. Sejak enam bulan yang lalu saya pindah lokasi, karena di Senen lagi sering ada penertiban oleh trantib makanya lebih saya pindah lokasi untuk melanjutkan dagang di Depok ini.

Sudah tiga tahun setengah saya dagang di lokasi ini, tapi sebelum saya dagang di dekat Stasiun Depok Lama, ya.....cukup lumayan disini banyak pembelinya dibanding lokasi disana. Untuk lebih dapat diterima oleh orang-orang punya kuasa di daerah disini, awalnya saya mengikuti organisasi pedagang kakilima disini dengan harapan jika ada penertiban dari pihak pemerintah kota, dan juga mendekati orang-orang yang mempunyai kuasa seperti para preman, mereka yang bertugas sebagai petugas kebersihan dan keamanan bahkan oknum TNI. Saya masuk sebagai anggota, tapi waktu ada penertiban ya.....mereka nggak bisa berbuat banyak, sehingga jika ada informasi akan ada penertiban, ya.....untuk sementara saya nggak dagang, tapi setelah kondisi memungkinkan untuk dagang baru mulai dagang lagi.

Di sini yang saya perhatikan banyak oknum yang terlibat waktu ada penertiban, yaitu dari pihak pemerintah kota sendiri, dari Polres Depok, dan Kodim. Hampir setiap tahun mereka melakukan penertiban, sehingga sekarang kami para pedagang disini selalu saling memberitahu jika akan ada penertiban. Dan selama saya *mangkal* di daerah sini ada tiga kali penertiban yang dilakukan oleh pihak pemkot. Yang terakhir waktu ada pembangunan jembatan (maksudnya dekat terminal Depok) ada penertiban dan penggusuran, terutama di dalam terminal banyak yang kena gusur. Waktu itu, banyak pedagang yang berontak dan bersitegang dengan petugas dinas perhubungan dan petugas trantib, tapi untungnya cepat ada yang dari polisi dan kodim yang melerainya,

ya.... kami-kami jadi menerima saja. Sejak itu para pedagang pada pindah sebagian ke jalan margonda dan sebagai lagi pindah stasiun Depok Baru dan di jalan Dewi Sartika.

17. Pak De (nama julukan)

Usia : 58 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 9 tahun lebih
Jam Mangkal : 16.30 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (soto, pecel lele)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : STM
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak ke lima dari enam bersaudara dan dilahirkan dari keluarga yang sedang-sedang saja. Sejak kecil saya ditinggal oleh orang tua (bapak maksudnya) sehingga dalam keluarga saya sudah terbiasa untuk hidup mandiri. Termasuk kakak-kakak saya yang sekarang nasib mereka berbeda-beda. Ada yang bekerja sebagai pegawai kantoran dan ada yang bekerja sebagai guru, juga ada yang bekerja sebagai pemborong di Jakarta. Bagi saya yang penting berikhtiar ndak perlu ngoyo-ngoyo, jika saudara saya ada yang berhasil dalam kehidupan keluarganya itu semua memang takdirnya begitu.

Hidup di daerah yang bukan tempat kelahiran, memang harus berikhtiar berusaha untuk memenuhi hidup, apalagi sudah berkeluarga. Oleh karena itu, saya putuskan sejak saya menikah,.....kalau nggak salah tahun 1970 (dua tiga puluh delapan tahun yang lalu) saya ingin membuka usaha dagang kecil-kecilan. Waktu itu saya buka dagang di kawasan Pasar Senen, tapi saya pindah karena kena gusur oleh penertiban dari pihak pemerintah kota. Saya pindah di daerah sini (Depok maksudnya) tahun 1999 dan sejak itu saya dagang di daerah Depok dan mulai tahun 2000 saya dipercaya oleh teman-teman yang sama pedagang sebagai ketua paguyuban pedagang kaki-lima di kawasan Jalan Margonda sampai sekarang.

Waktu itu masuk di daerah sini, saya cukup laporan ke pihak kelurahan setempat untuk mendapatkan ijin, juga saya menemui petugas Satpol PP untuk mendapatkan perlindungan. Memang waktu itu menurut saya tidak terlalu berbelit seperti sekarang ini, karena memang banyak aturan yang baru. Disamping itu sekarang sering dilakukan penertiban oleh petugas. Oleh karena saya sudah dikenal oleh mereka maka sebelum dilakukan penertiban salah satu petugas ngasih informasi tanggal sekian, jam berapa saya diberitahu lebih dulu, agar bisa ngasih informasi pada pedagang yang lain. Jadi informasi itu biasanya saya teruskan ke anggota (para pedagang lainnya) untuk siap-siap tidak buka dagangannya lebih dahulu. Mereka (para pedagang) biasanya udah mengetahui bagaimana untuk menyikapi para petugas trantib, misalnya

melakukan nego, ngajak damai atau mereka diam saja tanpa melakukan perlawanan agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan antara pihak pedagang dengan petugas trantib.

Untuk menyikapi petugas trantib saya melakukan koordinasi dengan pihak TNI setempat (oknum anggota TNI dari Pondok Kelapa maksudnya) dan dari Kodim wilayah Depok. Selama ini alhamdulillah belum pernah kejadian bentrokkan antara pedagang kakilima dengan petugas trantib. Paling-paling hanya terjadi percekckokkan, tapi setelah ada petugas dari kepolisian dan kodim setempat masalahnya tidak membesar. Belakangan hampir terjadi perlawanan, kalo ngak salah menjelang Hari Raya Qurban (tahun 2007) waktu itu ada penertiban dari pihak Dinas Perhubungan (pihak Terminal Terpadu Depok). Karena dari pihak petugas trantib belum ngasih informasi dan mendadak melakukan penertiban. Untung dari pihak petugas kepolisian dan kodim melerainya. Kalo nggak gimana jadinya.

Sekarang posisi saya sebagai ketua paguyuban, nggak bisa melakukan nego lebih jauh terhadap petugas (maksudnya melakukan tawar menawar) agar pegusuran atau penertiban jangan sering dilakukan. Tapi yang jelas, jika hendak dilakukan penertiban selalu ada informasi. Apalagi ketua Satpol PP-nya belum lama diganti dengan yang baru. Jadi ya, sedikit banyak mempengaruhi cara pendekatannya untuk melobby agar para pedagang tetap berdagang seperti semestinya. Mudah-mudahan ke depan pihak pedagang mendapatkan tempat dan perlindungan seperti yang diharapkan mereka. Para pedagang itu sebenarnya tidak banyak menuntut, yang penting mereka bisa dagang dan tidak banyak tuntutan dari pihak pemerintah kota. Kita saling tahu lha..... dan kami-kami ini bisa kok menjaga keindahan kota termasuk keamanan dan kebersihan. Dan kami jangan sering diganggu dengan hal-hal yang sifatnya sepihak, bukan demi kepentingan rakyat, tetapi demi kepentingan pemerintah semata tanpa ada penyelesaian yang berarti.

18. Pak Wir (nama Samaran)

Usia : 49 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 7 tahun
Jam Mangkal : 16.30 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (soto, pecel lele, dan)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak ketiga dari lima bersaudara dan lahir di Jawa Timur dari keluarga yang biasa-biasa saja. Dari ke empat saudara saya sendiri yang berusaha sebagai pedagang. Sebelumnya saya bekerja sebagai pegawai di salah satu pabrik sepatu di Surabaya. Karena di perusahaan tempat saya bekerja ada

pengurangan pegawai dna termasuk saya yang ikut di PHK, maka waktu itu saya bingung mau kerja apa? Tahun 1997 banyak perusahaan yang gulung tikar, dan saya hanya diberi pesangun tiga setengah juta rupiah lalu saya putuskan untuk usaha dagang saja.

Sejak tahun 1998, saya beranikan untuk merantau ke Jakarta untuk mencari usaha yang sesuai dengan modal yang saya miliki. Atas dasar pengamatan dan saran dari keluarga termasuk dari teman-teman yang terlebih dahulu usaha di Jakarta, maka saya putuskan untuk berusaha dagang saja. Tetapi sebelum saya sempat usaha dagang buah-buah di Pasar Tanah Abang, karena banyak saingan di sana dan seringnya trantib melakukan penertiban, maka saya mencoba untuk buka usaha di daerah sini (maksudnya di Depok). Dari tahun 2001 saya buka warung tenda kecil-kecilan seperti ini, ya..... selama saya dagang disini kayaknya sesuai dengan hasil yang selama ini dapatkan dan sesuai dengan modal yang saya keluarkan waktu itu.

Saya masuk di Depok tujuh tahun yang lalu tepatnya Bulan Juli tahun 2001, waktu saya dagang disini pertama kali bertemu dengan sesama pedagang di Margonda, yaitu Pak De. Orang ini adalah yang dikenal oleh semua pedagang yang ada di sini. Oleh Pak De disuruh lapor ke kelurahan setempat dengan membawa tanda pengenal dan disuruh utarakan maksud kedatangannya di daerah Depok. Setelah saya jalankan kemudian saya minta ijin untuk menempati salah satu lokasi untuk usaha dagang, di kelurahan waktu itu hanya dikenakan biaya administrasi aja. Tetapi setelah saya menempati lokasi kurang lebih seminggu, oleh Pak De disarankan untuk masuk sebagai anggota payuban pedagang kakilima. Karena saya menempati jalur yang memang termasuk trotoar maka saya harus mengeluarkan sedikit biaya untuk itu,..... itung-itung sebagai uang sewa menempati lokasi untuk dagang. Setiap harinya dikenakan uang kebersihan dan keamanan,katanya sih dari pemerintah kota dan kelurahan. Jika mangkal sampai jam 22.00 biasanya ada beberapa preman yang minta uang rokok untuk menjaga keamanan. Semua itu saya jalankan sesuai dengan aturan yang ada disini, yang penting saya bisa tepat usaha dagang. Selama saya dagang disini, sekitar lima sampai enam kali ada trantib yang melakukan penertiban bagi semua pedagang, dan terakhir bulan kemarin dan kami waktu itu nggak tahu tiba-tiba ada trantib, yaa.... Sempat bingung juga.

19. Rahman (nama panggilan)

Usia : 32 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 8,5 tahun
Jam Mangkal : 17.30 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (bakmie, dan mie pangsit)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak kedua dari tiga bersaudara, dan dilahirkan di Madiun dari keluarga yang biasa-biasa saja tidak terlalu berada. Orang tua saya sebagai petani di Jawa sampai sekarang bersama dua saudara saya yang hari-hari membantu dan saya aja yang dagang disini sebagai penjual bakmie dan mie pangsit. Sebelum saya usaha disini pernah bekerja di Surabaya sebagai buruh pabrik di salah satu perusahaan. Oleh karena ada pengurangan pegawai waktu itu saya termasuk sebagai salah satu pekerja yang kena PHK. Sejak itu saya nganggur,.... sempat nganggur tiga bulan dan selama itu kerja apa saja yang penting bisa nyambung hidup.

Setelah kesana kemari cari kerja nggak ada lowongan, kemudian saya minjam modal usaha saudara. Saya minjam tiga juta untuk modal usaha membuat gerobak kecil-kecilan dan beli perangkat untuk dagang bakmie dan mie pangsit. Saya berani dagang bakmie dan mie pangsit ini karena istri saya kebetulan bisa memuat resep ala Jawa Timuran. Setelah saya praktikan selama beberapa hari,lumayan pelanggan yang beli di warung saya makin bertambah dan berjalan sampai sekarang. Syukur alhamdulillah bisa bertahan sampai saat ini.

Pada awalnya sih saya sempat ragu apakah usaha ini bisa diterima oleh pembeli.. tapi setelah saya pikir-pikir mau usaha apa lagi. Setelah saya yakin bahwa usaha ini bakal bisa menghidupi keluarga, maka sejak itu saya tekuni aja sampai sekarang ini. Namanya dagang ada pasang surutnya..... disini hari-hari biasa nggak begitu ramai, tapi kalo hari sabtu, minggu atau hari liburan banyak pembeli, ada yang hanya sendiri, berduaan atau bahkan sampai sekeluarga datang ke warung saya terutama pada jam-jam malam hari.

Untuk menempati lokasi ini, saya sewa dengan seorang ibu yang namanya Bu Haji (nama panggilan di lokasi), tapi tetap saja jika ada petugas trantib yang melakukan penertiban ya kena. Dan pernah waktu itu yang dagang istri dan saudara, lalu ada penertiban dan gerobak saya diangkut petugas trantib, setelah melakukan nego dengan petugas trantib, gerobak saya kembali lagi. Sejak itu saya selalu waspada, terutama mencari informasi dari petugas trantib jika hendak melakukan penertiban. Disamping itu saya berusaha untuk mengenal orang-orang yang saya anggap bisa berpengaruh terhadap keselamatan usaha ini. Sekarang saya sudah kenal beberapa petugas trantib dan petugas keamanan (maksudnya oknum petugas TNI dari kelapa dua) termasuk polisi yang saya anggap bisa melindungi dan memberi informasi jika hendak ada penertiban. Jadi sekarang merasa aman-aman saja, dan tentunya tidak hanya sekedar kenal aja, ya.... dengan mereka juga ngasih uang setiap mereka, kadang-kadang saya bikinkan bakmie atau mie pangsit.

20. Rizal (nama panggilan)

Usia : 35 tahun
Suku : Padang (Sumatera Barat)
Tempat mangkal : Jalan Margonda

Lama berdagang : 5 tahun
Jam Mangkal : 8.00 - 13.00 dan buka kembali 17.00 – 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (masakan padang)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak kedua dari enam bersaudara, dan saya dilahirkan dari keluarga yatim piatu karena sejak adik saya yang paling kecil berumur dua belas tahun ditinggal bapak terlebih dahulu, menyusul dua tahun kemudian ibu saya meninggal dunia. Dari peristiwa ini kami berenam mulai hidup mandiri tanpa kedua orang tua sampai sekarang, akibatnya kami berenam sudah terbiasa hidup mandiri. Saudara saya yang pertama (maksudnya kakak Pak Rizal) mengajar sebagai guru di sekolah menengah pertama di Padang. Sedangkan empat adik-adik saya, ada yang bekerja sebagai buruh di pabrik, dan juga yang bekerja sebagai petani di kampung. Saya sendiri yang usaha sebagai pedagang kakilima di daerah sini.

Sebelumnya saya usaha di Tanah Abang, tapi setelah lima tahun yang lalu saya bersama keluarga pindah ke daerah Depok. Awalnya memang berat meninggalkan Tanah Abang, karena terlanjur sudah banyak pelanggan. Di pasar Tanah Abang sudah cukup lama, sekitar sembilan tahun. Oleh karena ingin mencari suasana baru dan karena keluarga ingin pindah ke Depok saja mendekati rumah yang tadinya dikontrakan. Sekarang ingin ditempati sendiri. Sejak tahun dua ribu empat saya resmi pindah untuk berusaha dagang tetap dagang masakan matang siap saji, khusus untuk malam hari. Dagang pada malam hari memang sengaja karena tidak banyak saingan. Selama lima tahun mangkal di dekat terminal sini sudah cukup lumayan langganan.

Bagi saya dagang harus banyak hubungan dengan siapa saja termasuk sopir-sopir, karyawan, para pedagang sendiri termasuk para petugas trantib, bapak polisi dan bapak dari TNI. Oleh karena untuk menempati lokasi disini memang harus banyak yang dihubungi, misalnya minimal untuk mendapatkan perlindungan terutama saat ada penertiban. Saya menempati lokasi ini selama lima tahun sudah tiga kali dilakukan penertiban. Tapi setelah penertiban saya dan teman-teman pedagang lainnya tetap saja dagang, karena saya merasa bayar retribusi, uang kebersihan dan uang keamanan. Kalo ada penertiban, ya saya bersama teman-teman untuk sementara tidak dagang. Tapi setelah mereka (maksudnya para petugas trantib) melakukan tugasnya, kami dagang kembali. Kami sebenar tidak menuntut banyak dari pemerintah kota, selama kami belum ada lokasi untuk usaha maka saya tetap dagang di trotoar ini sebab pembeli mudah menjangkau tempat ini. Jika ada lokasi sesuai dengan harapan para pedagang, murah sewanya, mudah dijangkau pembeli, tidak banyak pungutan liar walaupun ada pungutan itu resmi kami mau-mau aja. Nggak usah luas cukup satu kali dua sampai tiga meter kami mau kok bayar iuran. Kalo memang disuruh untuk membeli, kami sanggup untuk mencicil.

21. Slamet (nama samaran)

Usia : 45 tahun
Suku : Betawi
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6,5 tahun
Jam Mangkal : 16.30 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (Pecel Lele)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak ketiga dari tiga bersaudara, jadi saya anak yang paling kecil. Lahir di Depok tiga puluh tahun yang lalu dan dari keluarga biasa-biasa saja. Orang tua saya membantu usaha dagang disini sudah tiga tahun ini, sebelumnya saya dengan istri yang menjalankan usaha ini, tapi belakangan orang tua juga ikut membantu terutama masak dan melayani pembeli. Untuk usaha dagang ini, mulanya saya bermodalkan antara satu setengah juta sampai dua setengah juta rupiah. Modal tersebut hasil dari jerih payah saya yang waktu itu bekerja kuli bangunan di perumahan Depok Lama. Setelah bekerja kurang lebih dua tahunan, sedikit-sedikit dari hasil kerja itu sebagian saya tabung sampai terkumpul sebesar itu.

Waktu usaha dagang di daerah Depok, pertama memang saya tahu persis bagaimana untuk menempati lokasi ini. Banyak orang yang berkepentingan untuk sekedar menempati lokasi dengan maksud untuk berjualan. Oleh karena saya sudah lama di daerah ini, itung-itung..... asli orang sini sehingga banyak kenal dan tahu siapa saya. Karena saya banyak bergaul dengan mereka sehingga untuk menempati lokasi ini tidak terlalu banyak yang usil dan justru di warung saya mereka itu kadang-kadang kumpul. Mereka itu yang saya maksud, para preman, petugas kebersihan dan keamanan termasuk bapak-bapak polisi dan juga mereka yang sering memanfaatkan situasi, jika ada trantib dari pihak pemerintahan kota.

Kalo saya buka sampai malam hari mereka itu pada ngumpul di tempat saya termasuk bapak dari oknum TNI. Mereka hanya sekedar ngobrol-ngobrol soal hidup sehari-hari.....ya... biasa gimana mereka untuk menyambung hidupnya. Sementara dari uang penghasil mereka rata-rata kurang untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk usaha yang cocok belum mereka ketahui. Dan dari pihak pemerintah belum ada titik terang untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Dari sebagian teman-teman yang usaha dagang disini, mereka banyak yang berharap disediakan atau ditempatkan pada lokasi yang memang mudah dijangkau pembeli, sehingga warung kalo bisa tidak sepi. Kalo memang pemerintah setempat menyediakan lokasi untuk para pedagang, kami mau kok, asalkan kami diberi kesempatan untuk membayar dengan cara mengangsur. Selama kami belum punya tempat untuk dagang, ya kami tetap

menempati lokasi ini sebagai tempat untuk dagang meskipun khususnya saya tahu bahwa tempat ini dilarang untuk digunakan sebagai tempat untuk dagang. Tapi gimana lagi, sementara keluarga perlu hidup dan untuk hidup harus ada usaha untuk menyambung kehidupan tersebut.

Oleh karena itu, jika pemerintah kota bisa menyediakan tempat, nggak usah terlalu luas yang penting bisa untuk kami gunakan usaha dagang dan dalam kesempatan ini saya mohon pemerintah jangan menggunakan cara-cara gusur menggosur, menyita gerobak bahkan sering menggunakan kekerasan. Kami sebenarnya tidak mau diperlakukan seperti itu. Karena kami disini, meskipun lokasi ini dinyatakan terlarang bagi setiap usaha dagang tapi kenapa kok..... kami tetapi disuruh bayar redistribusi, uang keamanan dan kebersihan belum lagi pungutan lainnya. Sehingga sehari-hari kami kami ini termasuk pedagang disini banyak mengeluarkan uang yang nggak tahu dengan pungutan tersebut kami yang jualan disini ini dibebaskan atau tidak. Nyatanya, jika ada trantib ya..... kami masih kena sasaran mereka. Sampai saat ini belum ada penyelesaian tentang hal ini.

22. Sadi (nama samaran)

Usia : 42 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 7 tahun
Jam Mangkal : 16.30 - 23.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (roti bakar, kopi susu, STMJ)
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak pertama dari tiga bersaudara, kemudaiannya saya di lahir di Jawa Tengah tepat di Purworejo dan bersama dua adik saya juga demikian. Kedua dua orang tua saya tinggal di Jawa, semua saudara saya merantau dan berusaha di tempat bukan kelahirannya. Sebagai orang yang merantau harus bisa usaha mandiri tidak tergantung orang lain, seperti saya sebagai orang yang berdagang untuk memenuhi kehidupan keluarga. Dua adik saya bekerja lain-lain, yang satu bekerja sebagai guru bantu di salah satu sekolah menengah pertama di Depok Lama, dan yang paling kecil bekerja sopir antara Depok – Bekasi (yang mereka maksud sopir angkut).

Sejak kecil saya dengan saudara hidupnya mandiri, karena saya anak pertama ingin membantu orang tua, sehingga saya nggak perlu sekolah tinggi-tinggi cukup SMP aja. Oleh karena itu, mulai tahun 1998 saya merantau ke Jakarta cari kerja apa aja yang penting kerja. Saya merasa bahwa untuk cari kerja di Jakarta sulit, jika kita nggak punya keahlian. Waktu itu, saya sempat ikut tes jadi satpam yang diselenggara kan oleh salah satu perusahaan di

Jakarta Utara. Tapi saya nggak diterima karena tes fisik nggak lolos, jadi untuk selanjutnya nggak bisa lagi. Kemudian saya sempat jadi kuli panggul di pelabuhan sampai tiga tahun. Nah!,..... dari hasil kerja saya itu sebagian saya tabung, selama tiga tahun bisa kumpul satu juta tujuh ratus lima puluh rupiah. Kemudian saya keluar, tahan kerja di pelabuhan karena selain fisik harus kuat dan lingkungan pergaulannya kurang baik. Lalu saya beranikan untuk buka usaha dagang menjual makanan dan minuman di Depok. Modal sebesar itu sebagian saya gunakan untuk beli kayu dari madura untuk dibuat gerobak kecil-kecilan, dan saya buat sendiri, karena kalo nyuruh orang nanti ongkosnya lebih mahal. Dengan modal lima ratus ribu saya bisa jadi gerobak seperti ini,ya.....cukup lumayan sampai sekarang saya gunakan untuk usaha dagang ini.

Untuk menempati lokasi ini, saya waktu itu menemui seorang teman yang sudah lebih dulu di daerah Depok, maksudnya untuk mengetahui cara-cara untuk bisa menempati lokasi dagang. Teman saya memberikan jalan untuk bertemu dengan orang – orang yang dikenal di sepanjang Jalan Dewi Sartika, tanya aja orang yang berpengaruh di daerah itu semua pedagang pada tahu. Ternyata memang betul kata teman saya itu, saya menemui seseorang yang nggak perlu saya sebut namanya (namanya sering di-ubah-ubah, sih) kadang nama Mang Eddy dan kadang yang lainnya. Saya diberi ijin asal mau membayar uang tertentu, setelah nego saya membayar sejumlah uang, ya itung-itung sebagai uang sewa aja, begitu pikiran saya. Sejak itu saya menempati lokasi, dan lokasinya dekat pasar yang ada di jalan tersebut. Selama saya berjualan disini, udah tiga kali dilakukan penertiban oleh petugas trantib. Waktu kedua kalinya gerobak saya disita oleh petugas trantib, tapi setelah saya melakukan nego gerobak itu bisa saya ambil dan diambil di tempat pengumpulan hasil sitaan di pemda Depok. Saya mengeluarkan uang tujuh puluh lima ribu dari hasil nego untuk bisa mendapatkan kembali gerobak itu, dari pada saya buat lagi biayanya nggak cukup segitu.

23. Tarsim (nama samaran)

Usia : 45 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (mie telur goreng/ rebos ,
kopi, dan teh)
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya sebenarnya anak tunggal, tapi karena orang tua (yang dimaksudkan Ibu) karena cerai dengan bapak saya dan setelah ibu saya

menikah lagi dan mempunyai dua anak. Sejak Ibu menikah lagi saya menjadi anak yang paling besar. Waktu itu saya baru menamatkan sekolah menengah pertama dan nggak melanjutkan lagi sampai sekarang. Sedangkan bapak saya juga sudah menikah lagi dan sekarang sudah mempunyai satu anak. Kehidupan keluarga waktu kedua orang tua saya masih belum pisah, sebenarnya cukup lumayan.....yang saya maksud sedang – sedang saja. Tapi setelah kedua orang tua pisah saya merasa kekurangan terus, hingga saya ndak bisa melanjutkan sekolah sampai es em a. Setelah saya merasa ndak bisa melanjutkan maka saya putuskan, bahwa saya harus merantau dan ingin mencari jalan hidup sendiri tanpa menggantungkan orang tua. Sejak itu saya merantau dan memilih kota Jakarta sebagai tempat tujuan utama saya waktu itu.

Di Jakarta saya menemui seorang teman saya yang waktu bertempat tinggal di Jatinegara. Untuk sementara waktu saya tinggal disana sambil mencari kerja. Setelah dua minggu saya mendapatkan pekerjaan sebagai kuli bangunan di perumahan Klender dan saya ngikut orang sebagai *kenek*. Selama satu bulan saya bekerja disana, lalu saya tidak bekerja lagi. Selang beberapa waktu saya diminta untuk membantu dagang batu aji di pasar Rawa Bening Jatinegara oleh Pak Haji. Dari situ saya memperoleh pelajaran banyak mengenai cara dagang dan bagaimana melayani orang membeli. Selama setahun saya bekerja membantu Pak Haji (yang kebetulan saya kenal waktu kerja sebagai kuli bangunan di Klender) sehingga saya bisa menyisihkan untuk nabung dari hasil kerja itu. Setelah itu jalan tahun kedua saya ingin keluar dan ingin berusaha sendiri. Kemudian disarankan oleh Pak Haji, kalo ingin berusaha harus mulai dari yang kecil-kecil sederhana tapi pasti, misalnya kalo ingin dagang ya.... harus mulai dari awal dan kita belajar dari mulai yang sederhana. Sejak itu saya berpikir untuk usaha dagang kecil-kecilan.

Mulailah saya hidup mandiri dengan modal dua juta rupiah membuka usaha warung indo mie di dekat Stasiun Senen. Baru buka enam bulan sudah kena gusur oleh petugas trantib pemkot DKI Jakarta. Akhirnya saya pindah ke Depok enam tahun yang lalu, tepatnya Bulan Juli (saya ingat waktu itu tahun ajaran baru sekolah). Waktu itu saya cari kontrakkan dulu sebelum dagang dan setelah dua minggu kemudian saya baru buka usaha ini sampai sekarang. Untuk mencari lokasi dagang saya menempati di Jalan Margonda tepatnya seberang jalan nggak jauh dari pintu gerbang Universitas Gunadharma, setelah saya melakukan nego dengan salah seorang pedagang lain yang tadinya menempati lokasi itu. Kemudian setelah terjadi kesepakatan kemudian saya mulai dagang disini sampai sekarang. Selain itu setiap hari dipungut uang redistribusi, katanya sih dari keluaran setempat dan juga uang kebersihan serta uang keamanan. Pungutan-pungutan itu belum belum termasuk oleh preman-preman terutama kalo saya mangkal sampai tengah malam, ya biasa minta uang rokok. Dari sebagian pungutan baik yang jelas maupun yang nggak jelas, saya sebenarnya nggak keberatan. Intinya kalo ada petugas penertiban saya merasa terlindung. Tapi selama dagang disini waktu ada trantib mereka-mereka yang tadinya memungut uang tidak pernah kelihatan

apalagi membantu. Giliran seperti ini mereka tidak nongol. Dan saya juga ikut paguyuban pedagang kaki lima yang ada di Jalan Margonda.

Keberadaan peguyuban ini menurut saya ada baiknya, tapi jika ada petugas trantib melakukan penggusuran, penyitaan dengan paksaan.....mbok ya saya sebagai pedagang ini mengharap sedikit ada kebijaksanaan. Selama ini keberadaan paguyuban itu belum dapat memberikan pengaruh terhadap pemerintah kota untuk mencarikan pemecahan agar saya sebagai salah satu pedagang dapat diberi kesempatan usaha atau diberikan lokasi yang secara khusus untuk usaha dagang. Saya bersama teman-teman disini saya kira berharap untuk diberi tempat yang bebas dari gusur – menggusur, paksa – memaksa seperti selama ini yang kita lihat yang memang kenyataannya seperti itu. Sebenarnya saya nggak banyak menuntutyang penting jelas status saya sebagai pedagang sehingga saya merasa tenang berusaha.

24. Tono (nama samaran)

Usia : 45 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6,5 tahun
Jam Mangkal : 16.30 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (soto ayam/ babat dan pecel lele)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya kedua dari dua tiga bersaudara. Saya dilahirkan di Lamongan dan besar di Surabaya dan merantau ke daerah Depok, karena memang ingin mencari sesuap nasi dan demi hidup dan kehidupan keluarga. Kedua orang tua saya ada di Lamongan dan semua saudara saya ada di Jakarta. Waktu kecil saya hidup dalam keluarga pas-pasan, karena memang daerah Lamongan kurang baik untuk ditanami padi sehingga bapak saya hanya usaha sesuai dengan keahliannya saja, yaitu buka bengkel sepeda motor sampai sekarang.

Mulai tahun 1998 saya merantau dari tempat kelahiran untuk cari lokasi yang cocok untuk usaha. Dengan membawa uang lima juta rupiah saya memberanikan diri untuk buka usaha dagang di Jakarta. Waktu itu tepat di daerah Senen Jakarta, karena memang ada saudara disana. Tapi tiga tahun kemudian saya ingin mencari suasana lain lalu memutuskan untuk pindah ke daerah Depok, setelah saya lakukan pengamatan selama beberapa minggu di daerah itu. Setelah itu saya mencari tempat sebagai calon tempat untuk dagang dan kira-kira dagang apa yang sesuai untuk daerah Depok ini. Setelah itu saya menghubungi orang-orang yang sekiranya dapat berpengaruh sedikitnya bisa melindungi jika saya hendak dagang di sana. Kemudian saya ketemu dengan salah satu orang yang berpengaruh, yaitu Pak De (nama panggilan sehari-hari

begitu) lalu saya diberi saran untuk masuk sebagai anggota paguyuban pedagang kakilima, jika nanti sudah beberapa saat usahanya sudah mulai dibuka.

Dua bulan setelah usaha saya buka dan cukup lumayan langganan baru saya resmi sebagai anggota paguyuban pedagang, dan mengisi formulir lalu membayar uang iuran wajib dan sukarela untuk kepentingan organisasi. Sampai sekarang masih menjadi anggota tersebut, tapi nggak pernah diundang untuk suatu acara yang terkait dengan keberadaan pedagang kakilima, terus gimana nasib pedagang ke depan yang jelas setiap bulan saya tetap membayar iuran-iuran tersebut. Lebih nggak ngerti lagi, jika akan dilakukan penertiban oleh petugas trantib nggak ada informasi terlebih dahulu sehingga saya bisa siap-siap. Terakhir saya hampir bentrok dengan petugas trantib, karena mereka main paksa dan hendak menyita gerobak saya, tapi setelah saya lakukan nego dan sedikit *main mata* dengan salah satu oknum petugas ya.....akhirnya hanya diberi peringatan saja. Setelah ada penertiban itu teman-teman pedagang nggak dagang selama kurang lebih tiga hari. Setelah itu, saya dan teman-teman dagang lagi sebagaimana biasa. Sejak itu saya, ingin melakukan pendekatan dengan petugas trantib maksudnya menjalin hubungan, agar jika hendak dilakukan penertiban bisa memberikan informasi.

25. Tri (nama samaran)

Usia : 49 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 8 tahun
Jam Mangkal : 16.30 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (pecel lele, ayam, dan bebek goreng, minuman teh dan kopi)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Dari enam saudara, saya anak kedua yang dilahirkan di Solo Jawa Tengah. Waktu kecil kami berenam rukun-rukun saja. Semuanya membantu orang tua di sawah saat menginjak remaja. Tetapi setelah menginjak dewasa semua saudara terpencar satu persatu meninggalkan tanah kelahiran. Sebagian ada yang kerja di pabrik, ada yang kerja menjadi sopir angkut dan saya sendiri yang dagang. Satu adik saya yang perempuan (paling kecil) ikut membantu di warung, baru empat bulan membantu di sini.

Bercerita masalah pekerjaan yang sudah delapan tahun saya tekuni ini, penuh liku-liku dan perjuangan karena untuk dapat bertahan menjadi pedagang perlu keuletan. Yang saya maksud keuletan adalah nggak mudah menyerah dengan keadaan, tetap punya harapan dan nggak kalah pentingnya adalah selalu berdo'a agar usaha ini tetap berjalan sesuai harapan. Pertama membuka

usaha ini saya bersama istri bermodalkan empat setengah juta rupiah dan memang sudah diniatkan untuk dagang pecel lele, ayam dan bebek goreng. Sebagai pelengkap minuman teh, jeruk dan kopi. Modal tersebut sudah termasuk tenda dan gerobak yang sudah saya buat sendiri.

Sewaktu saya menempati lokasi untuk dagang, sebelumnya saya sudah punya hubungan dengan teman-teman yang memang lebih dahulu tinggal dan berdagang di daerah Depok ini. Cuma waktu menempati agak sedikit keberatan karena harus membayar iuran wajib dan iuran sukarela, karena saya masuk sebagai anggota paguyuban pedagang kakilima. Setelah sebulan dagang ada beberapa orang yang mengaku menguasai daerah sepanjang Jalan Margonda, minta uang sekedarnya untuk uang keamanan dan uang kebersihan. Sampai sekarang setiap menjelang maghrib sampai isya' mereka rajin memungutinya. Menurut saya sih, nggak apa selama hal itu nggak jadi masalah dibelakang hari. Sebagai pedagang saya, mungkin teman-teman lainnya setuju jika hal itu ditertibkan. Kami mau kok bayar iuran selama iuran itu tidak gelap atau nggak resmi. Kami-kami ini sebenarnya, kan..... dagang di sepanjang trotoar yang menurut aturan dilarang, katanya. Saya belum tahu persis dasar hukumnya. Jadi kalau ada petugas trantib kami-kami ini yang menjadi sasaran. Kalau memang nggak boleh atau dilarang, kok kami dipungut redistribusi setiap hari oleh pihakkatanya dari kelurahan dan ada yang mengatakan dari pihak kecamatan, mana yang benar kami ini nggak tahu. Berdasarkan hal tersebut saya secara pribadi menghimbau pemkot untuk membenahinya dan kami diberikan tempat resmi.

26. Udin (nama panggilan)

Usia : 36 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 7 tahun
Jam Mangkal : 7.30 - 12.30
Jenis dagangan : makanan dan minuman (bubur ayam)
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak kedua dari tiga bersaudara, dan lahir di kalangan keluarga bisa-bisa saja, maksudnya saya dikatakan nggak cukup buktinya kedua orang tua saya bisa menyekolahkan anak-anak bisa sampai tingkat menengah atas seperti saya ini. Dan dikatakan cukup buktinya kedua orang tua saya masih bekerja sebagai petani di daerah Cianjur dan orang tua saya nggak punya lahan pertanian tapi sebagai buruh tani saja.

Mulai tahun 2000 saya lepas dari orang tua untuk mencari pekerjaan sendiri. Waktu itu saya mengikuti tes sebagai pegawai kantor di Jakarta. Karena saingannya luar biasa maka saya nggak diterima. Kemudian saya

ngikut orang sebagai buruh merawat tanaman di by pass dekat Jalan Pemuda Jakarta Timur. Selama dua tahun saya bekerja disana. Mengenai upah, lumayan saya bisa nabung sehingga dari hasil itu bisa saya gunakan untuk usaha seperti sekarang ini, yaitu jualan bubur ayam. Gerobak yang saya gunakan ini beli dengan orang yang kebetulan butuh uang dan orangnya mau pulang kampung. Jadi harganya miring, langsung saja saya beli dan itupun saya cicil dua kali.

Soal menempati lokasi untuk dagang ini, saya hanya membayar iuran untuk kebersihan, dan keamanan. Kalo lagi ada trantib, saya main kucing-kucingan saja. Belakang ada sejumlah petugas Satuan Polisi Pamong Praja Pemerintah Kota Depok melakukan pembongkaran lapak-lapak pedagang kakilima (PKL) di area Terminal Depok, termasuk di Jalan Dewi Sartika. Menurut petugas katanya, sihpenertiban ini bagian dari rencana Pemkot Depok untuk berbenah dan membangun jalur hijau di kawasan terminal dan sekitarnya. Namun, pengusuran itu sempat diwarnai kericuhan karena diprotes dan dihalangi beberapa pedagang. Teman saya Parna, misalnya yang memprotes petugas karena usahanya di Terminal Depok bukan nggak resmi tapi memiliki izin resmi dan rutin membayar pajak setiap bulan. Alasan ini juga dilontarkan sebagian pedagang lain yang ikut menghalangi pembongkaran. Meskipun diprotes, penertiban tetap berlanjut dan jerit tangis teman saya Parna tak didengar. Semua aparat tak bergeming dan tetap membongkar lapak-lapak pedagang kakilima. Itu yang saya lihat sendiri yang terjadi pembongkaran dan pemaksaan.

Dengan peristiwa itu, saya beserta teman-teman lainnya ingin melakukan unjuk rasa, tapi teman-teman disini kalo saya lihat kurang kompak sehingga terkesan bertindak sendiri-sendiri. Akibatnya jika hendak dilakukan penertiban saya terpaksa main kucing-kucingan aja. Habis gimana lagi, kan saya punya keluarga. Bagi saya dan teman-teman yang lainnya, yang penting bisa dagang disini.



Lampiran 2

Nama-Nama Informan dari Petugas Satpol PP

27. Ujang (nama samaran)

Usia : 31 tahun
Suku : Jawa Timur
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama bekerja : 3 tahun
Jam kerja : 07.00 – 16.30 (kecuali ada tugas mendadak)
Daerah operasi : sepanjang Jalan Dewi Sartika (sesuai sip-nya)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak ke empat dari lima bersaudara, keluarga saya termasuk saudara-saudara ada di Madiun Jawa Timur. Kakak yang pertama sebagai pegawai kecamatan dan yang kedua (perempuan) kerja sebagai guru *sukuan* (kalau disini guru bantu) dan yang ketiga (perempuan juga) membantu kedua orang tua di rumah saja. Sedangkan adik saya yang ragil (maksudnya yang terakhir) bekerja sebagai pedagang kain di Wonokromo, Surabaya. Dan saya sendiri baru tiga tahun bekerja sebagai petugas Satpol PP. Sebagai anggota

Satpol PP, kadang-kadang dihadapkan pada tugas yang sangat dilematis. Maksud saya dilematis, satu sisi saya harus taat pada pimpinan untuk melakukan tugas yang sebenarnya tidak sesuai dengan hati kecil saya. Soalnya tugas saya tukang nggusur pedagang kakilima yang memang secara hukum dilarang berjualan di sepanjang jalan trotoar. Akan tetapi pada saat yang sama saya melihat mereka-mereka yang kena trantib itu sebenarnya sangat membutuhkan penghidupan, dan juga mereka itu, kan manusia punya keluarga dan tanggung-jawab seperti kita ini.

Memang secara hukum menurut saya, sih.... mereka itu menyalahi aturan. Tapi masalahnya, apakah dengan penggusuran, penertiban yang dilakukan secara periodik itu kemudian dapat menyelesaikan masalah. Kan tidak semudah itu, menurut saya, kedua belah pihak (maksudnya pemkot dan mereka yang menjadi objek penggusuran – sebagai pedagang kakilima) mencari pemecahan dengan cara duduk bersama-sama untuk membicarakan agar tidak saling dirugikan. Bisa saja dengan dialog secara arif dan bijaksana, yang kemudian mereka melakukan putusan bersama. Tapi yang saya lihat sekarang, kok..... kayaknya masing-masing dari mereka itu, selalu ingin memang sendiri. Dari pihak pemerintah kota, ingin menerapkan aturan-aturan yang sebenarnya produk dari wakil rakyat yang ada di daerah dengan pemkot bersama jajarannya. Dan di pihak lain para pedagang kakilima mempunyai kepentingannya sendiri, yaitu berusaha dengan dalih untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya dengan memanfaatkan jalur hijau sebagai sarannya. Karena memang jalur tersebut selalu dilewati calon-calon pembeli. Jadi melihat gejala ini saya, sih....tidak begitu mengerti gimana jalan keluarnya. Yang jelas sekarang ini, saya bertugas menghadapi orang-orang yang sebenarnya saudara kita sendiri rakyat Indonesia. Nggak tega, tapi gimana lagi ya... untuk itu saya menghimbau, secepatnya apa yang saya jelaskan tadi, yaitu bertemu duduk satu meja untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan pedagang kakilima tanpa pertumpahan darah. Maksud saya tidak ada yang dirugikan, dan kalo nanti masalah ini mendapatkan titik temu, tugas saya, kan..... menjadi ringan gitu.

28. Waskim (nama samaran)

Usia : 40 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda (tergantung sip-nya)
Lama bekerja : 4 tahun
Jam kerja : 07.00 - 16.30 (kecuali ada penugasan mendadak)
Daerah Operasi : di sepanjang Jalan Margonda (sesuai sip-nya)
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMK (STM)
Tempat tinggal sekarang : di Jagakarsa

Saya dilahirkan di Solo Jawa Tengah sebagai pertama dari tiga bersaudara, adik – adik saya perempuan semuanya tinggal di Solo dengan kedua orang tua. Orang tua saya sebagai petani biasa dan mempunyai pekerjaan sampingan dagang kecil-kecilan di depan rumah dan menjual kebutuhan sembilan bahan pokok. Dan adik-adik saya yang kedua sudah menikah baru bulan Maret tahun ini dan sekarang ikut dengan suaminya, sedangkan yang ragil (maksudnya yang paling kecil) masih sekolah menengah atas, dan sudah dilamar oleh pegawai kelurahan di desa saya.

Sejak lulus dari sekolah menengah kejuruan yang dahulu es-te-em, saya nggak bisa melanjutkan kuliah karena terbentuk biaya. Oleh karena itu, saya mencari kerjaan yang penting nggak nganggur. Ada informasi dari teman saya, bahwa ada pendaftaran calon pegawai di daerah Depok ini, kemudian saya mendaftarkan dan mengikuti tes tulis dan tes kesehatan. Juga ada tes mental idiologi, semuanya saya ikuti. Tiga minggu kemudian saya melihat pengumuman, dan terima sebagai pegawai Satpol PP di Pemerintahan Depok, mulai dari pertengahan tahun 2004.

Suka duka menjadi petugas Satpol PP sangat beragam, maksud saya cukup banyak antara lain sukanya jelas jika terima gaji bulanan, banyak teman yang tadi nggak kenal menjadi tahu siapa orang itu dan siapa orang ini. Kemudian, jika melakukan tugas penertiban atau ada operasi lainnya dapat uang makan dan transport. Dan ini yang paling senang, bahwa kalo menjelang lebaran dapat paketan dari bapak wali kota melalui atasan saya kepala satpol pp. Kemudian yang dukanya, jika mendapatkan tugas secara mendadak dan daerah yang hendak dioperasi rawan terjadi bentrokan, di hati saya merasa gamang. Jika demikian, gimana lagi harus saya laksanakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab.

Sebagai pengalaman yang mengesankan dan pernah saya rasakan selama empat tahun ini membuat nggak bisa saya lupakan. Waktu ditugaskan untuk operasi penertiban di kawasan terminal terpadu Depok (kalau nggak salah tahun 2007), saya bersama teman-teman hendak membongkar salah satu lapak milik seorang PKL. Waktu saya mau bongkar, mereka mengeluh bahwa *habislah nggak ada lagi yang diharapkan dari pemerintah kota. Saya orang yang punya modal, orang kecil dan bisa berdagang saja kurang.... apalagi ini dibongkar, sudahlah saya pasrah aja.* Begitu, hingga waktu itu saya sebenarnya merasa kasihan. Lalu saya harus mengerjakan tugas sesuai dengan tanggung-jawab. Kemudian saya serahkan sama teman saya aja yang menangani dan saya waktu itu menghindar dan sambil meratap.

Jadi saya sebagai petugas nggak bisa berbuat banyak, hanya bisa memberi himbauan bahwa kalo mau dagang jangan di daerah yang terlarang, karena pasti akan terus dilakukan penertiban sewaktu waktu. Mau bagaimanapun mereka yang dagang di tempat atau trotoar pasti kena peraturan dan mereka juga yang menjadi korbannya.

29. Warda (nama samaran)

Usia : 42 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Margonda (tergantung sip-nya)
Lama bekerja : 5 tahun
Jam kerja : 07.00 - 16.30 (kecuali ada penugasan mendadak)
Daerah Operasi : di sepanjang Jalan Margonda (sesuai sip-nya)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Panmas Kota Depok

Saya anak pertama dari dua bersaudara yang lahir ditengah-tengah keluarga yang kurang begitu mampu. Kedua orang tua saya ada di Bogor, kegiatan sehari-hari buka warung kecil-kecilan di dekat rumah. Kehidupan keluarga saya pas-pasan, kedua adik saya sudah tamat sekolah dan bekerja sebagai buruh pengrajin tas kulit, sepatu dan dompet di daerah yang dikenal orang, yaitu daerah Tajur.

Sebelum saya bertugas sebagai satuan polisi pamong praja di Depok, saya kerja di Bogor sebagai pegawai honorer di salah satu toko swalayan yang menjual berbagai macam kebutuhan keluarga. Tapi bekerja di sana honorinya kurang, memang dapat uang makan dan transport. Setelah saya hitung-hitung sisa nggak begitu banyak dan nggak bisa nabung. Kemudian begitu ada pendaftaran masuk calon pegawai Satpol PP, langsung saya mendaftarkan diri dan mengisi formulir. Nggak lama di panggil untuk tes tulis, tes kesehatan dan lainnya semua saya lalui dengan baik yang akhirnya saya diterima di sini.

Mengenai tugas sehari-hari saya lalui dengan penuh tanggung jawab sebagai petugas Satpol PP. Cuma belakangan saya merasa prihatin melihat PKL yang makin lama makin banyak dan pemerintah kota tetap menunjukkan kekokohnya untuk melaksanakan kebijakan bahwa setiap pedagang yang melanggar peraturan harus dilakukan penertiban. Sementara mereka (para pedagang) belum ada tempat untuk usaha. Jadi menurut saya pemerintah kota harus cepat menyediakan tempat mereka untuk berusaha. Dan para pedagang sebaiknya jika hendak dagang janganlah di daerah trotoar, selain dapat mengganggu lalu-lintas, dan juga dapat mengganggu keindahan kota sehingga kelihatan nggak tertib. Dari pihak kami sebagai petugas, selalu memperhatikan tanggung jawab dan juga menjaga jangan sampai terjadi bentrokan diantara kita karena sebenarnya kita-kita ini,..... kan satu saudara yang diikat oleh peraturan-peraturan yang berlaku di negeri ini.

Jadi sebagai warga harus dapat saling menjaga ketertiban, keindahan dan keamanan serta saling mengingatkan jika ada yang nggak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kalo ada mereka yang membandel, setelah diingatkan sampai tiga kali maka kami terpaksa melakukan tindakan sesuai prosedur yang selama ini kami terapkan.

30. Yadi (nama samaran)

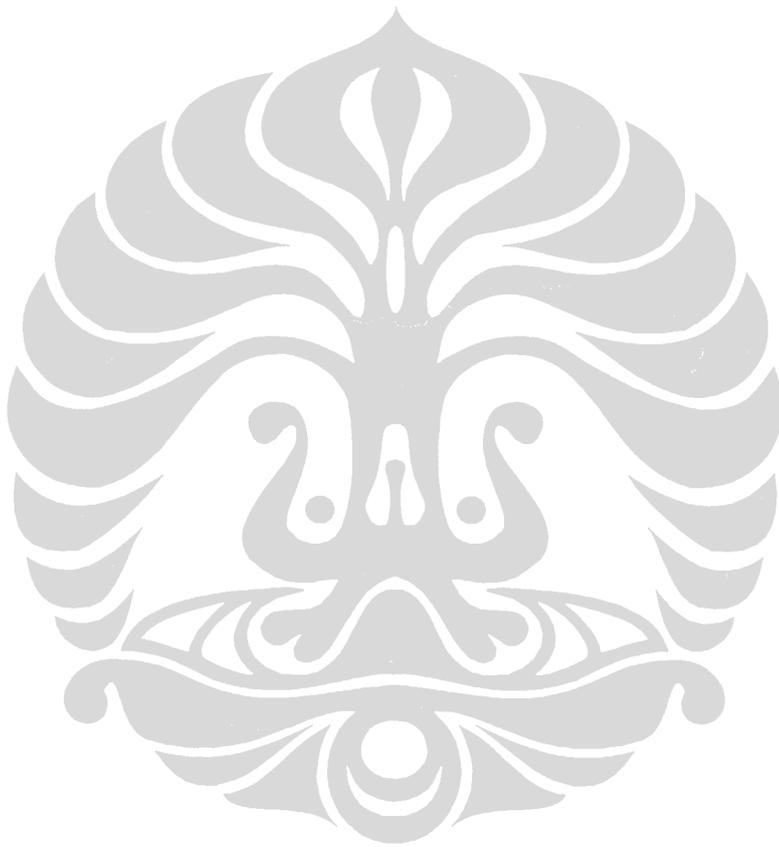
Usia : 39 tahun
Suku : Betawi
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika (tergantung sip-nya)
Lama bekerja : 3,5 tahun
Jam kerja : 07.00 - 16.30 (kecuali ada penugasan mendadak)
Daerah Operasi : di sepanjang Jalan Dewi Sartika (sesuai sip-nya)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Kedua orang tua saya bertempat tinggal di Jakarta. Sudah tiga tahun lebih sejak menikah berpisah, nggak satu rumah dengan orang tua. Karena saya ingin hidup mandiri, nggak mengantungkan orang tua sehingga saya memberanikan diri untuk keluar dari rumah dan mencari kontrakan di daerah Depok. Tapi masih tetap dekat orang tua, yaitu mertua saya yang memang asli orang sini. Waktu itu saya sudah menjadi petugas Satpol PP lalu berani untuk kawin, yang ketemu dengan calon istri saat saya tugas di Jalan Dewi Sartika. Ketemu mantan pacar itu pertama kali kok ada getaran, ya saya pupuk dan mendapat sambutan. Waktu itu dia sedang belanja untuk jeragannya, dia sebagai pembantu rumah tangga di salah satu perumahan di Depok sampai sekarang dia tetap bekerja disana.

Bagi saya tugas dan tanggung jawab merupakan hal yang paling penting. Untuk melaksanakan tugas sehari-hari saya berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh komandan, dan saya beserta teman-teman tentu selalu memperhatikan dan melaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Jika terjadi penugasan yang bersifat mendadak, ya saya lakukan dengan penuh kehati-hatian. Jadi ketika ada tugas operasi secara mendadak saya harus siap, apalagi sekarang marak dengan adanya demo dari mereka yang merasa tidak puas dengan kebijakan pemerintah setempat. Khususnya di daerah Depok, saya beserta teman-teman selalu siaga menjaga kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan terutama menyangkut ketertiban para PKL. Kami tetap bertindak preventif, jangan sampai terjadi hal-hal yang terburuk, misal terjadi bentrokkan fisik dengan para PKL. Untuk kami selalu memberitahukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik itu para PKL masyarakat peguna jalan selalu tetap menjaga ketertiban dan kebersihan serta yang tidak kalah pentingnya selalu waspada terhadap ancaman dari pihak-pihak yang hendak melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat secara umum.

Sebenarnya untuk mereka yang dagang di tempat-tempat terlarang atau disebut jalur hijau, sudah sering kita lakukan tindakan preventif atau peringatan-peringatan agar tidak terjadi perlawanan saat kita melakukan operasi penertiban, tapi mereka seolah-olah tidak pengindahkan. Ketika kita melakukan penertiban sesaat mereka tidak ada dan tidak berjualan di jalur tersebut. Tetapi ketika kami tidak melakukan penertiban atau sudah kita anggap aman, maka mereka muncul lagi untuk melakukan kegiatan dagang

seperti sedia kala. Jadi, kami-kami ini sebenarnya sudah sangat toleran, tapi mereka sudah kebal dan selalu terjadi kucing-kucingan, dan saya akui di lapangan sering terjadi hal semacam itu. Dikiranya sudah aman dan bersih dari para pedagang, tapi sudah dua sampai tiga mereka menggelar dagangannya di tempat tadinya mereka berdagang, demikian seterusnya.



Lampiran 1

DAFTAR INFORMAN DAN SEKILAS PERJALANAN HIDUPNYA

1. Amri (nama samaran)

Usia : 35 tahun
Suku : Madura
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 7 tahun
Jam Mangkal : 17.30 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (sop dan sate kambing)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : STM
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak kedua dari lima bersaudara. Orang tua saya seorang pedagang dan sebagai petani. Sejak kecil saya hidup dalam keluarga yang kurang mampu dari segi perekonomian, karena orang tua saya meskipun sebagai seorang pedagang tetapi hanya pedagang kecil-kecilan, yaitu berdagang sayuran dari hasil sebidang tanah yang tidak begitu luas. Oleh karena perekonomian keluarga kurang memenuhi syarat untuk menghidupi keluarga, maka saya sejak keluar dari sekolah teknik menengah, berkeinginan untuk pergi ke kota dengan tujuan untuk mencari pekerjaan sesuai dengan keahlian saya.

Akan tetapi, setelah saya memutuskan pergi Jakarta, ternyata semua perusahaan yang saya datangi tidak dapat menerima saya sebagai pegawai karena saya tidak mempunyai keahlian selain ilmu teknik saja yang saya kuasai. Sejak itu saya memutuskan untuk mencari bidang lain yang dapat menghidupi saya nantinya. Sambil melihat bidang usaha apa yang sesuai dengan saya menemui teman saya sekampung yang kebetulan tinggal di daerah Depok. Teman saya itu bekerja sebagai kuli bangunan tepatnya di Kecamatan Beji dan teman saya menyarankan untuk dagang sate sajalah. Setelah mendapatkan inspirasi dari teman saya itu, maka sejak itu saya tidak bisa tidur karena memikirkan saran teman saya tadi. Setelah saya pikir-pikir dan juga mempelajari usaha yang cocok di Depok, memang ternyata waktu itu belum banyak yang berdagang sop dan sate kambing. Sejak itu saya memutuskan untuk berjualan sop dan sate kambing di Jalan Margonda.

Untuk dapat berjualan di tepi jalan tersebut, saya disarankan teman saya untuk menemui orang-orang yang berpengaruh di jalan tersebut. Waktu itu saya menemui orang yang saya anggap dapat memberikan ijin untuk berdagang di salah satu tempat di sepanjang jalan Margonda tersebut. Saya menemui seseorang yang diberi julukan nama Pak De. Waktu itu, sekitar tahun 2001 saya hanya mengeluarkan uang untuk rokok dan dikenalkan oleh salah seorang preman

dengan harapan agar mendapatkan perlindungan jika nanti sewaktu-waktu ada penertiban dari pihak petugas trantib.

Setelah saya mendapatkan ijin dan melakukan nego dengan salah seorang preman, sejak itu saya berjualan sampai sekarang. Selama saya berjualan sampai sekarang sudah seringkali pihak trantib melakukan penertiban. Terakhir tahun 2007 setelah hari raya haji tahun lalu.

2. Andi (nama panggilan)

Usia : 38 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 7 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (sea food)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMEA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Orangtua saya ada di Solo, tapi ada sebagian saudara yang tinggal di Jakarta, dan yang nomor tiga tinggal di kota Depok. Kakak saya yang pertama ada di Jakarta sejak tahun 1997 saat awal krisis, juga berdagang di daerah Senen. Sejak tahun 1998 saya merantau, waktu itu saya baru lulus dari sekolah kejuruan. Setelah lulus memang saya berkehendak untuk usaha sendiri bersama kakak saya yang ada di Depok. Akan tetapi waktu itu (Bulan Oktober 1999) kota Depok masih belum berkembang seperti sekarang ini.

Sambil kerja kuli bangunan saya mempunyai pikiran untuk mengumpulkan modal untuk usaha yang sesuai di Depok ini. Selama satu tahun, saya sudah berhasil mengumpulkan uang kurang lebih waktu itu satu juta setengah kalau nggak salah, saya memberanikan diri untuk buka usaha berjualan pakaian jadi di dekat stasiun Depok Baru, dan saya waktu itu bergabung dengan teman saya yang terlebih dahulu buka usaha. Sebelum saya bukan usaha, saya disarankan oleh teman saya untuk menghubungi orang-orang yang dapat memperlancar mencari tempat berdagang. Waktu itu saya ketemu dengan seorang pemilik *lapak* yang kebetulan mau disewakan setahunnya satu juta rupiah (tahun 2000) dan lokasinya dekat dengan stasiun Depok Baru.

Selama satu tahun saya usaha pakaian jadi banyak suka dukanya, dan dua kali ada penertiban dari petugas trantib. Tetapi setelah selang waktu antara dua minggu teman-teman yang dagang di daerah itu (dekat stasiun) kembali lagi ke tempat semula. Itulah dukanya, tapi sukanya kalau hari Sabtu dan Minggu banyak pembeli yang membeli barang dagangan saya. Karena banyak yang jual katanya cukup lumayan dan enak dipakai. Pakaian yang saya jual itu dari Tanah-abang,ya untuknya cukup lumayanlah. Kalau lagi ramai saya bisa untung tiga puluh persen dari harga jual.

Setelah satu tahun, saya ingin merubah pola dagangan saya, dan ingin berjualan makan siap saji. Waktu itu saya punya pikiran, bagaimana kalau jualan berbagai jenis ikan laut (sea-food). Gagasan ini saya peroleh dari kakak saya yang jualan kwitang Pasar Senen, dan waktu jualannya jam 17.00 sampai 22.00. dan saya terapkan di Depok, ternyata cukup dapat sambutan dari para pembeli. Sebelum saya buka usaha makanan ikan laut, terlebih dahulu mencari tempat yang sekiranya cocok untuk dijadikan tempat usaha. Pilihan jatuh di jalan Margonda Raya depan Pom Besin. Tentunya setelah mendapatkan ijin dari orang yang mempunyai lahan dan saya juga melakukan hubungan dengan orang-orang yang saya anggap berpengaruh, agar saya bisa menempati tempat yang menjadi pilihan saya itu. Waktu itu (Bulan Februari 2000) saya bertemu dengan seorang preman untuk melakukan nego untuk menempati tempat tersebut. Seperti biasa dilakukan oleh para pedagang lainnya, jika ingin menempati daerah untuk dijadikan tempat usaha harus melakukan nego dengan orang-orang yang dianggap dapat melindungi mereka jika ada petugas trantib. Nego yang saya maksud itu untuk menentukan berapa besar uang harian, mingguan yang harus saya bayar kepada mereka. Setelah semuanya (kedua belah pihak) setuju, maka baru seminggu kemudian saya mulai usaha ini sampai sekarang.

3. Ali (bukan nama sebenarnya)

Usia : 34 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Jam mangkal : 14.00 – 19.00
Lama berdagang : 5 tahun
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (gorengan, dan kopi)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak tunggal dari keluarga yang tidak mampu dan saya lahir di Beji Depok. Bapak saya dari Jawa Timur, sedangkan Ibu saya asli dari Depok. Karena saya lahir dari keluarga yang nggak mampu, maka lebih baik saya membantu keluarga untuk berjualan gorengan dan minuman di jalan Margonda Raya. Setiap hari saya membantu belanja membeli singkong, ubi, pisang dan lain-lain, termasuk membeli minyak goreng karena waktu bapak saya sakit-sakitan sehingga saya harus membantu untuk memenuhi kebutuhan keluarga.

Setelah bapak saya meninggal dunia (lima tahun yang lalu, tahun 2003) saya sudah terlanjut menekuni usaha ini. Sebelumnya orang tua saya dagang di Terminal Depok, tetapi setelah dilakukan pengrusakan oleh pihak perhubungan dan pemerintah kota, keluarga saya pindah di tepi jalan Margonda Raya ini. Waktu itu, untuk mendapatkan tempat jualan ini cukup menemui orang yang memiliki *lapak* ini dan membayar uang kebersihan dan uang keamanan. Untuk uang

kebersihan sehari harus setor seribu rupiah sedangkan untuk uang keamanan seribu lima ratus rupiah. Setiap hari ada yang *mungutin*, katanya dari kelurahan dan dari pihak pemda saya nggak tahu persis, tapi yang jelas mereka setiap hari *narikin* semua pedagang yang *mangkal* di sepanjang jalan Margonda Raya. Kalau uang kebersihan biasanya ditarik setiap jam 10.00. dan untuk uang keamanan biasanya dipungut jam 17.30 atau kadang-kadang setelah maghrib.

Waktu ada gusuran di Terminal Depok, tahun 2007 (setelah lebaran haji) semua pedagang sebenarnya nggak setuju, karena setiap pedagang sudah merasa membayar kewajiban, misalnya bayar iuran restribusi dan setiap hari dipungut dan ada tanda buktinya. Lalu bayar uang keamanan, dan uang kebersihan. Belum lagi iuran setiap bulan yang ditarik dari pengurus paguyuban pedagang kakilima di Terminal Depok ini. Waktu itu sempat hampir antara petugas dari pemda (maksudnya petugas trantib) dengan sebagian pedagang kaki-lima yang ada di dalam terminal. Untungnya cepat ada petugas dari Polres Depok, dan dari Kodim setempat, sehingga suasananya tidak memanas, tetapi sempat adu mulut baik dari pihak perhubungan maupun trantib.

4. Asep (nama samaran)

Usia : 31 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 8 tahun
Jam Mangkal : 15.00 - 19.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (Indomie, Kopi, gado2)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak keempat dari lima bersaudara, dan saya lahir disini jadi asli penduduk Depok. Semua saudara saya tinggal di Depok, ada yang bekerja sebagai tukang ojek (maksudnya saudara yang pertama). Kakak saya nomor dua bekerja sebagai kuli bangunan yang kadang-kadang saya diajak kerja membantu *nguli* bangun rumah di perumahan Depok Lama. Jadi kalau sedang bantu kakak saya bekerja *nguli* yang jaga disini istri saya. Kemudian saudara saya yang nomor tiga dagang juga, tapi disana (maksudnya dagang di lokasi/ di dalam terminal Depok), yaitu dagang pakaian anak-anak, sejak tahun 2001. dan adik saya yang nomor terakhir perempuan, dia ikut orang sebagai pembantu di perumahan Depok Lama.

Sejak tahun 2000, saya dagang gado-gado disini (maksudnya di dekat lampu merah) sebelah terminal Depok). Pertama kali saya dagang belum punya gerobak sendiri, pakai meja seadanya, baru tiga tahun kemudian saya punya gerobak. Dan gerobak ini saya bikin sendiri dengan modal lima ratus ribu rupiah. Alhamdulillah, sampai sekarang gerobak ini bisa saya gunakan cari duit. Selain dagang gado-gado, saya juga dagang indomie, kopi susu, energen dan makanan

kecil lainnya sebagai pelengkap daripada kosong, dan juga jualan rokok. Selama delapan tahun saya dagang disini, cukup banyak langganan saya. Karyawan toko yang ada di sekitar ini semuanya pada beli disini, teruma gado-gado. Mereka ada yang langsung bayar, tapi ada juga yang *ngebon* dan mereka yang *ngebon* tinggal dicatat aja, supaya saya ingat. Dan mereka bayar setelah habis bulan.

Sebelum saya menempati tempat di dekat gang masuk ke perumahan Beji ini saya *mangkal* di dalam terminal Depok, tapi waktu itu saya dagang hanya gado-gado saja. Tapi setelah ada gusuran tahun 2007 (setelah Hari Raya Haji) pihak dinas perhubungan (terminal Depok) melakukan penggusuran yang bekerja sama dengan pihak pemerintah kota Depok, serta dari Polres dan Kodim. Banyak pedagang kakilima seperti saya ini pindah ke tempat lain, mereka ada yang menempati tempat pinggir jalan Margonda Raya ini, tapi ada yang pindah ke dekat stasiun kereta api (maksudnya di stasiun Depok Baru) disana mereka menempati tempat peron stasiun yang memang sudah disediakan oleh pihak perumka. Yang lainnya saya nggak tahu.

Waktu itu saya menempati lahan ini milik toko ini (Toko Penjahit) dan saya disuruh nempati disini. Dan tempat ini tidak termasuk lahan trotoar, karena nggak masuk tiga meter sampai lima meter kedalam setelah jalan raya ini. Meskipun begitu, saya tetap membayar uang iuran wajib, yaitu uang keamanan dan uang kebersihan. Uang keamanan sebesar seribu lima ratus dan seribu untuk uang kebersihan. Belum lagi uang-uang yang lain seperti kalau malam hari ada sekali-kali preman *mungutin* dan kadang-kadang minta rokok dan seterusnya sampai sekarang.

5. Basri (nama panggilan)

Usia : 40 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6,5 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (pecel lele. Bebek dan ayam goreng)

Status Perkawinan: sudah kawin

Pendidikan Terakhir : SMP

Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak pertama dari tiga bersaudara, saya lahir di Solo Jawa Tengah. Dua saudara saya ada di Jakarta, semuanya jualan pecel lele seperti saya ini. Semua saudara yang *mangkal* di Jatinegara saya beri modal untuk berjualan. Yang satu lagi di dagang dekat lampu merah Roxy. Mereka buka warung jam 17.00 sampai 22.00. dan kalau saya buka jam 16.00 sampai jam 21.00.

Sejak pertengahan tahun 2002 saya *mangkal* di tepi jalan Margonda Raya, karena di lokasi ini cukup ramai pembeli. Sebelumnya saya dagang di Depok

Lama dekat Perumnas Depok. Ketika saya memperoleh informasi dari teman yang sama-sama jualan di Depok ini, saya putuskan untuk pindah. Jadi menempati lokasi ini sudah enam tahun setengah lebih. Sebelum menempati lokasi ini saya disarankan oleh teman saya itu untuk menghubungi Pak De (maksudnya Pak De yang dikenal sebagai penjual soto) dan beliau dikenal karena sebagai Ketua Pedagang Kakilima untuk kawasan Margonda Raya khusus sebagai pedagang penjual makanan bertenda. Saya menemui Pak De untuk dapat menempati lokasi untuk berdagang dan bertenda. Setelah bertemu dengan Pak De saya disuruh masuk anggota agar dapat menempati lokasi yang telah ditunjukkan oleh beliau. Sebagai anggota tentu membayar iuran wajib dan iuran suka rela, dan sejak itu saya menempati lokasi disini.

Selain itu juga, saya masih tetap membayar iuran kebersihan dan keamanan yang besarnya tidak begitu memberatkan yang penting saya bisa menempati lokasi ini. Suka duka sebagai pedagang tentu ada. Ya, kalau dagangannya laris dan biasanya hari Jum'at, Sabtu, dan hari libur seperti Minggu dan hari-hari besar lainnya. Itulah sukanya, dan dukanya kalau ada penertiban oleh petugas trantib yang mendadak tanpa ngasih tahu lebih dulu, atau kadang-kadang ada preman yang minta uang dengan dalih untuk keamanan para pedagang jika ada penertiban. Tapi selama ini mereka (preman) kalau ada petugas trantib *ngilang* seolah nggak tahu menahu, ya itulah dukanya. Selama enam tahun lebih ada tiga kali penertiban dari pihak pemerintah kota dan bekerja sama dengan Polres Depok dan yang terakhir kalau nggak salah akhir tahun 2007. Sepengetahuan saya yang menjadi konsentrasi penertiban waktu itu di dalam terminal Depok karena terkait dengan pembangunan jembatan (dekat terminal). Banyak yang kegusur, terutama mereka yang berdagang dekat pintu masuk terminal dan depan terminal. Para pedagang waktu itu nggak bisa berbuat banyak, tetapi sempat ada yang adu mulut dengan petugas trantib dan kemudian dilerai oleh petugas dari Kodim dan Polres setempat. Kemudian dari pengurus pedagang kakilima juga, nggak bisa berbuat banyak, giliran iuran digalakan tapi giliran ada gusuran mereka nggak tahu kemana dan nggak ada satupun terlihat.

6. Darso (nama samaran)

Usia : 32 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (ayam goreng, bakar)
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Panmas Kota Depok

Saya anak kedua dari tiga bersaudara, dan kakak saya bekerja sebagai guru di Jawa Tengah (Solo) dan adik saya perempuan kerja di Bekasi sebagai pembantu rumah tangga di perumahan Wisma Asri. Sebelum saya sebagai pedagang disini, saya bekerja sebagai pedagang ayam keliling di perumahan Depok Lama, dan ayamnya miliki orang lain. Setiap hari saya tekuni pekerjaan ini selama satu tahun setengah, lalu terpikir kenapa, saya nggak berjualan ayam sendiri dalam bentuk siap saji.

Setelah saya pertimbangkan dan saya hitung untung ruginya dan sambil menunggu terkumpulnya modal, maka saya putuskan untuk berjualan ayam goreng dan bakar. Ayam yang saya gunakan, masih tetap ngambil dari juragan saya dulu. Karena sudah lama kenal, makanya harganya cukup sedikit miring kalau dibandingkan dengan ngambil ayam di tempat lain, itu semua sudah saya jajaki.

Sejak tahun 2002 pertengahan Bulan Maret, saya mencari lokasi yang sesuai untuk dagang ayam goreng dan bakar ini. Setelah ketemu dengan teman-teman saya sedaerah yang juga sebagai pedagang, saya disarankan untuk dagang di tepi jalan sepanjang Margonda Raya, karena ramai pengunjung/ pembelinya. Waktu itu saya bertemu dengan Pak De juga atas saran dari teman saya itu, karena Pak De itu orang yang menguasai lokasi tersebut. Sejak itulah saya kenal seseorang yang baru saya kenal. Memang Pak De orang yang dikenal oleh orang-orang di sepanjang jalan Margonda khusus pedagang kaki-lima yang *mangkal* pada sore hingga malam hari. Sosok Pak De orangnya supel, beliau katanya berasal dari Surabaya (Jawa Timur) berkumis tebal dan senang *guyon*. Pak De memberi ijin saya untuk berjualan asalkan tidak mengganggu ketertiban lalu lintas, menjaga kebersihan lingkungan, dan sama-sama menjaga keamanan dan menyarankan saya untuk masuk sebagai anggota paguyuban pedagang kakilima khusus untuk pedagang bertenda.

Saran-saran dari Pak De saya ikuti yang penting saya bisa berdagang di lokasi yang memang saya anggap sesuai untuk dagang ayam goreng dan bakar. Selain kewajiban membayar iuran sebagai anggota paguyuban, saya tetap membayar iuran keamanan dan kebersihan yang katanya dari pihak kelurahan dan dari petugas pemkot setempat. Agar tetap dapat berjualan di lokasi tersebut, saya juga menjali hubungan dengan orang-orang yang saya anggap berpengaruh dan dapat menguasai serta dapat melindungi, jika ke depan terjadi apa.

Selama saya *mangkal* di lokasi ini memang ada penertiban oleh pihak pemerintah kota, baru-baru ini juga ada penertiban tetapi selang seminggu mereka (para pedagang) masih tetap menempati lokasi yang mereka gunakan selama ini. Jadi penertiban tetap berjalan, dan berdagang juga tetap ada sampai sekarang.

7. Darwin (nama samaran)

Usia : 31 tahun
Suku : Padang (Sumatera Barat)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika

Lama berdagang : 2 tahun
Jam Mangkal : 7.00 - 16.00
Jenis dagangan : Baju anak-anak
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak pertama dari empat bersaudara, dan lahir dari keluarga yang kurang mampu. Orangtua saya (Bapak dan Ibu) tinggal di Tangerang dan saya dengan istri tinggal di Sukmajaya Depok. Setiap hari jualan pakaian anak-anak dengan istri saya bergantian. Tiga saudara saya dua orang tinggal di Bekasi dan satu lagi tinggal bersama dengan Ibu di Tangerang. Sebelumnya saya tinggal bersama-sama dengan ibu saya di Tangerang. Tetapi sejak saya menikah, saya belajar hidup mandiri beserta istri dari tahun 2005 sampai sekarang.

Dagang pakaian anak-anak di tepi jalan Dewi Sartika cukup banyak suka dukanya. Selama dua tahun dagang disini, pengeluaran harian kurang lebih lima sampai enam ribu rupiah untuk uang sampah seribu lima ratus rupiah, untuk uang keamanan seribu rupiah dan uang restribusi dari pemerintah kota seribu lima ratus rupiah. Belum lagi reman-reman (maksudnya preman) *mungutin* untuk uang rokok. Ya itu semua saya ikuti, yang penting saya bisa tetap dagang disini, ya...*itung-itung* bagi-bagi rejeki saya syukuri aja.

Setiap hari dagang disini cukup lumayan ramai, karena banyak ibu-ibu yang lewat disini dan membeli ketika mereka umumnya turun dari KRL dan mau pulang. Mulai jam 7.00 sampai jam 13.00 istri saya yang jaga *lapak* dan baru kemudian saya yang menjada sampai dengan jam 16.00. kalau dilihat dari keuntungan, ya ... cukup lumayan bisa dipakai untuk nyambung hidup, dan kalau ada kelebihannya bisa ditabung atau sebagian diberikan untuk membantu orang tua.

Sebelum saya mendapatkan lokasi di jalan Dewi Sartika ini, saya *mangkal* di dekat stasiun Depok Baru. Oleh karena di sana banyak saingannya yang sama-sama berjualan pakaian, maka sejak tahun 2005 akhir saya pindah untuk menempati lokasi disini. Untuk mendapatkan *lapak* disini, cukup menghubungi pihak keamanan dan oknum petugas trantib. Mereka tahu bahwa saya butuh tempat untuk dagang di lokasi ini. Yatentu saja saya mengeluarkan untuk mereka sebagai uang tahu sama tahulah atau boleh dikatakan *pelicin* untuk mendapatkan satu *lapak*. Selain itu juga, setiap hariannya seperti yang saya jelaskan di atas. Menurut para pedagang lainnya, memang untuk mendapatkan lokasi sebagai hak semacam *hak pakai* mereka harus menyetor sejumlah uang selain iuran-iuran yang lainnya. Mereka (para pedagang kakilima) mempunyai kepentingan untuk dapat tetap berjualan di lokasi yang memang cukup ramai dikunjungi orang sebagai calon pembeli.

Selama dua tahun saya menempati *lapak* disini, selain cukup ramai tapi resikonya jika ada petugas trantib kita (termasuk para pedagang kakilima) lainnya, main *kucing kucingan*. Setelah mereka (petugas trantib) pergi dan aman

saya beserta teman-teman pedagang lainnya menggelar lagi dagangannya, demikian seterusnya.

8. Doni (nama panggilan)

Usia : 32 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 3 tahun
Jam Mangkal : 7.00 - 22.00
Jenis dagangan : Rokok, makanan kecil dan minuman
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : STM
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Panmas Kota Depok

Saya anak ke empat dari empat bersaudara, dan saya dilahirkan di Jakarta dari keluarga yang pas-pasan dari segi ekonomi. Dan saya lulusan dari STM 3 Jatinegara yang sekarang katanya sudah berubah menjadi SMK. Setelah saya lulus sekolah kejuruan, bermaksud untuk bekerja di pabrik atau perusahaan yang sesuai dengan keahlian saya, yaitu teknik elektro. Tetapi, mungkin Tuhan memberi jalan lain sehingga saya dagang menjadi pedagang di Depok sebagai penjual rokok, makanan kecil (seperti ciki, kacang, permen, krupuk, obat-obatan ringan) dan lainnya sebagai pelengkap dagangan.

Modal awal yang saya ingat waktu itu, modal pinjaman dari teman saya sebesar tujuh ratus lima puluh ribu rupiah dan di tambah dengan uang sendiri lima ratus ribu rupiah. Saya gunakan untuk beli segala macam yang berhubungan dengan dagang rokok. Dan modal itu belum termasuk membuat gerobak sebagai tempat berjualan barang dagangan.

Untuk menentukan lokasi tempat berdagang, sebelumnya saya menghubungi saudara saya yang tinggal di daerah Depok, dan minta pendapat bahwa sebaiknya saya memilih tempat untuk dagang dimana?. Menurut saudara saya itu lebih baik dagang di jalan Dewi Sartika, karena memang lokasi ramai dan banyak orang yang lewat lalu-lalang di jalan tersebut. Apalagi waktu libur atau hari Sabtu dan Minggu. Dengan melihat lokasi yang disarankan oleh saudara saya itu, maka saya memutuskan untuk menempati lokasi dekat dengan pasar di tepi jalan (termasuk daerah terlarang) karena memang termasuk trotoar.

Waktu menentukan lokasi, sebelumnya saya menemui orang yang dapat memberi kan ijin untuk dapat *mangkal* di lokasi tersebut. Pertama kali yang saya hubungan orang-orang yang ada di sekitar jalan Dewi Sartika itu, lalu bertemu dengan orang yang namanya Ujang (nama samaran). Kata pedagang lainnya, seorang Ujang itu orang yang menguasai lokasi pedagang kakilima di jalan Dewi Sartika, ketika saya temui memang terjadi nego dalam arti saya mengasih uang berapa untuk menempati salah *lapak*, sehingga saya berkeyakinan bahwa saya

dapat ijin untuk menempati lokasi tersebut. Berapapun uang bisa saya keluarkan yang penting saya dapat dagang di daerah tersebut.

Sejak itu saya berdagang sampai sekarang, dan alhamdulillah selama ini keuntungannya cukup lumayan, terutama pada jam-jam pulang orang kerja atau hari-hari libur, dan ini terbukti selama satu minggu saya bisa belanja sampai dua kali, terutama barang-barang berupa rokok, makanan kecil lainnya dan belakangan saya coba untuk ditambah berjualan minuman aqua dan teh botol yang kata orang untung cukup lumayan.

9. Hendri (nama samaran)

Usia : 28 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 3 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (bakso khas Solo)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Cimanggis Kota Depok

Saya anak kedua dari dua bersaudara, dan saya dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu. Kakak saya juga bekerja sebagai pedagang bakso khas Solo di dekat stasiun Tangerang. Sebelum saya berjualan bakso, saya dagang ayam dan mie goreng di Tangerang dekat kakak saya. Tetapi sejak tiga tahun yang lalu, tepatnya Bulan Januari 2005.

Sebelum saya menentukan lokasi di Depok, saya sempat menjajaki di lokasi di Jatinegara, bilangan Pasar Senen dan daerah Cempaka Putih. Tetapi atas sara dari saudara dan teman-teman lainnya yang juga pedagang lebih baik di daerah Depok saja. Setelah saya pelajari dan harus menghubungi siapa saja untuk menempati lokasi di Depok. Sampai kemudian saya menemui seorang teman yang sudah sejak lima tahun dagang makanan di jalan Margonda Raya, untuk minta pandangan jika saya hendak dagang. Oleh teman saya disuruh menemui orang yang namanya Pak De yang bersangkutan juga sebagai pedagang kakilima dan berjualan soto Jawa Timur. Sejak itu saya menemui Pak De untuk minta bagaimana caranya agar bisa menempati salah satu lokasi untuk berjualan bakso. Pak De waktu itu menyuruh saya untuk masuk sebagai anggota pedagang kakilima dan membayar uang wajib dan uang suka rela.

Dan waktu itu, saya langsung saja untuk masuk sebagai anggota agar cepat bisa membuka usaha ini. Lalu saya disuruh mengurus surat ijin ke kelurahan. Kemudian setelah selesai, maka tiga hari kemudian saya bisa berjualan sampai sekarang. Selama tiga tahun saya *mangkal* di lokasi ini, yacukup lumayan sampai kadang-kadang belum sampai jam sepuluh malam dagangan sudah habis terutama saat hari libur dan hari Sabtu. Untuk pertama kali saya

mencoba membuat bakso lima belas kilo pada hari Sabtu, baru sampai jam setengah sembilan sudah habis, alhamdulillah.

Modal awal waktu itu, termasuk pembuatan gerobak dan tenda kurang lebih empat setengah juta rupiah, dan mudah-mudahan saya bisa bertahan lama di lokasi ini. Sampai saat ini saya dan istri saya yang membantu untuk berjualan. Selain bakso, saya sediakan minuman teh botol, kopi, es dan minuman serta makanan kecil lainnya termasuk kerupuk.

Sejak saya sebagai pedagang di lokasi ini, sudah dua kali ada penertiban oleh petugas trantib selama itu saya tidak buka bakso, menunggu situasi aman baru berjualan lagi. Jadi saya belum pernah terkena penertiban, ya pandai-pandai cari *bocoran* atau informasi kapan ada penertiban. Kebetulan saya punya kenalan dari petugas trantib di pemerintah kota yang bisa ngasih tahu jika dari pihak pemerintah kota hendak melakukan operasi. Oleh karena itu, saya menjaga hubungan baik dengan mereka khususnya yang bertugas sebagai trantib, petugas kebersihan dan keamanan termasuk para preman yang suka *mangkal* di sepanjang jalan Margonda.

10. Heri (nama samaran)

Usia : 32 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6 tahun
Jam Mangkal : 17.00 - 22.00
Jenis dagangan : Martabak dan gorengan
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya kedua dari dua saudara, kakak saya lahir di Majalengka sedangkan saya lahir di Jakarta. Sejak kecil saya hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang mampu dan bapak saya sekarang masih bekerja sebagai petani di kampung. Saya menikah dengan orang asli Depok, tetapnya di Beji. Waktu menikah, istri saya sudah bekerja di pabrik sampai sekarang. Dan saya usaha sebagai pedagang martabak dan gorengan mulai 6 tahun yang lalu, tepatnya Bulan Juni 2002. Sebelumnya saya masih pengangguran, karena istri saya yang bekerja saya malu lalu mencari usaha kecil-kecilan seperti sekarang ini. Menekuni usaha ini selain mendapat dorongan dan modal dari istri juga dari teman-teman saya yang kebetulan lebih dahulu sebagai pedagang kakilima di Depok.

Modal pertama kali waktu itu sebesar sembilan ratus ribu rupiah saya belikan bahan-bahan untuk membuat gerobak martabak dan berikutnya tiga bulan kemudian saya membuat gerobak gorengan yang memakan biaya enam ratus ribu rupiah. Setelah itu saya belajar bagaimana caranya membuat martabak dari teman saya. Sebelum bukan usaha ini, selama sepuluh hari saya membantu teman saya

yang jualan martabak di Pasar Senen. Kemudian dari pengalaman itu saya mencoba membuka usaha martabak, ternyata cukup lumayan hasilnya. Resep dan bahan-bahannya yang saya peroleh dari teman itu kemudian saya praktikan, ya.....cukup mendapat sambutan dari pembeli. Sejak itu, saya usaha sendiri sampai sekarang.

Mengenai asal muasal saya usaha di Depok ini, awalnya saya lihat pasar terutama di sepanjang jalan Margonda, cukup ramai terutama pada pagi dan malam hari. Apalagi pada waktu hari-hari libur tidak pernah sepi. Setelah itu saya mendapat informasi bahwa untuk menempat lokasi di sepanjang jalan tersebut harus menghubungi dahulu orang-orang yang berpengaruh terutama bagi para pedagang yang buka usaha dan menggunakan salah satu lokasi. Waktu itu saya menghubungi orang yang bernama Pak De (sosok Pak De ini dikenal sebagai orang yang berpengaruh di lingkungan pedagang. Dan beliau dagang soto khas Jawa Timur yang *mangkal* sudah sejak 11 tahun yang lalu) dan salah seorang preman yang menguasai lokasi antara lampu merah pertama dari arah utara, yaitu Pak Joni (nama samaran). Ternyata untuk menempati suatu lokasi harus berhubungan dengan orang-orang yang tadinya belum saya kenal. Tetapi berkat mereka itu saya bisa menggunakan lokasi untuk usaha seperti sekarang ini.

11. Heru (nama samaran)

Usia : 39 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 8 tahun
Jam Mangkal : 7.30 - 23.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (mie goreng)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak ke enam dari tujuh bersaudara, dan saya dari keluarga yang boleh dibilang antara cukup dan nggak cukup, ya pas-pasan-lah. Saudara-saudara saya sudah pada kerja, ada yang bekerja sebagai guru (perempuan) itu yang pertama. Kakak saya yang nomor dua (laki-laki) bekerja sebagai pemborong di Jakarta, dan lainnya, ada yang jadi pegawai kantoran, petani di kampung dan pegawai kelurahan. Sedangkan saya dan adik saya tinggal di Depok sama sebagai pedagang. Cuma adik saya dagang sepatu, sandal, tas dan gesper dan mempunyai *lapak* di dalam terminal Depok, dan sewanya termasuk mahal antara tiga sampai empat juta setahun, tergantung luas dan letaknya strategis atau kurang strategis.

Sejak tahun 2000 saya beranikan untuk usaha dagang mie goreng, sebelumnya saya usaha buah-buahan di pasar Depok Lama. Oleh karena, saya sering melihat acara televisi, khususnya acara dapur kita....kok saya ingin mempraktikan. Pertama kali saya ragu apa bisa kalau sekalian buka usaha untuk

mempraktikan resep-resep yang telah ditayangkan melalui televisi tersebut. Tetapi karena dorongan saudara dan keluarga maka memberanikan diri untuk buka usaha di Depok.

Dengan modal kurang lebih dua setengah juta rupiah dan ditambah dengan satu juta untuk membuat gerobak dan meja dari kayu bekas (kayu yang dijual oleh orang Madura) maka mulai usaha saya ini. Tadinya saya numpang tempat di lokasi bekas bengkel dekat mall, tapi karena bengkelnya sudah disewa orang makanya saya pindah nggak jauh dari bengkel tersebut, cuma sedikit memakan jalan trotoar sehingga ada penertiban dari pihak petugas trantib, ya..... terpaksa kami main kucing-kucingan.

Untuk menempati lokasi yang sekarang ini, waktu itu sedikit mengalami kesulitan. Pertama saya menghubungi pihak-pihak yang menguasai tempat ini, lalu orang kelurahan dan petugas trantib. Maksud saya untuk minta ijin apakah lokasi tersebut dibolehkan apa tidak. Setelah saya menemui orang-orang tersebut, sepertinya mereka mempunyai jaringan yang cukup panjang, karena mereka itu satu sama lain mempunyai kepentingan untuk mencari duit dan pandangannya yang penting dapat uang rokok, meskipun sedikit nggak apa-apa asalkan bisa terus-menerus. Dari sini saya baru tahu, bahwa untuk menempati lokasi tidak semudah apa yang kita bayangkan.

12. Iman (nama samaran)

Usia : 50 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 8 tahun
Jam Mangkal : 7.30 - 10.00 dan buka kembali 16.30 – 20.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (soto lamongan, kopi dan teh)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak keempat dari lima bersaudara, dan dilahirkan dari keluarga yang sedang-sedang saja tidak terlalu kekurangan karena orangtua saya dulu mendidik saya untuk mandiri dan kalau bisa tidak merepotkan orang lain. Sejak awal dididik seperti itu sehingga mempengaruhi cara berpikir saya saat ini. Dari tiga anak saya, semuanya saya untu mandiri dak tidak tergantung pada orang lain. Anak saya yang pertama sudah bekerja, lulusan sekolah menengah kejuruan (STM dulu) jurusan teknik mesin, dan sekarang sudah kerja bagian servis di bengkel honda di Depok. Kemudian anak saya yang nomor dua (perempuan) baru menikah dapat orang Jawa dan suaminya bekerja sebagai pedagang di Tanahabang. Dan anak saya yang terakhir (perempuan juga) baru sekolah menengah atas, kelas tiga dan sekolahnya nggak jauh dari rumah. Kalau sore seperti sekarang ini anak saya membantu saya berjualan disini.

Mengawali usaha saya sejak pertengahan tahun 2000 menjadi pedagang soto lamongan, karena memang diturunkan dari keluarga bapak saya yang dulunya punya warung soto di Surabaya. Setelah saya lulus dari sekolah menengah, waktu itu anak yang pertama saya masih kecil, kira-kira umur dua tahun dan memang baru pertama kali keluarga saya boyong sejak menikah tahun 1984. Jadi, masalah masak memasak saya sudah tahu dan terbiasa karena dulu saya juga membantu orangtua saya saat membuat soto, sehingga resep-resepnya sudah tahu. Dan istri saya justru belajar dari saya untuk mendapatkan rasa yang khas Jawa Timur-an. Alhamdulillah dari mulai buka disini, langganan saya cukup lumayan. Buka mulai jam 17.00 sampai jam sepuluh malam, bahkan belum sampai jam sepuluh sudah habis.

Mengenai status lahan yang saya tempati ini, hitungannya sewa dengan bapak Haji Soleh (nama samaran), setahun satu juta setengah itu belih termasuk listrik, uang kebersihan dan keamanan. Uang kebersihan dipungut oleh orang dari kelurahan sebesar seribu rupiah, sedangkan uang keamanan dipungut seribu lima ratus rupiah, kalau malam biasanya ada beberapa preman yang sering minta uang rokok. Jadi rupanya mereka-mereka memang membutuhkan karena mungkin nggak ada kerja lainnya atau mereka banyak sebagai pengangguran.

Untuk menggunakan lahan yang saya gunakan sebagai tempat dagang, pertama memang saya minta ijin dari pihak kelurahan, dan orang-orang tertentu yang saya anggap perlu dihubungi karena menurut saya itu hal yang penting. Masalahnya jika, nanti di kemudian hari tidak ada masalah. Khususnya mengenai hal yang menyangkut keberadaan lokasi ini, katanya tempat yang dilarang oleh pemerintah kota. Tetapi oleh pihak kelurahan kok boleh, ya.....asalkan tetap menjaga kebersihan dan keamanan. Dan selama ini, merasa aman-aman saja, jika ada informasi penertiban, ya... saya nggak jualan dulu. Setelah situasinya aman ya.....saya jualan lagi.

13. Joni (nama samaran)

Usia : 49 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 9 tahun
Jam Mangkal : 7.30 - 23.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (rokok, indomie dan kacang ijo)
Status Perkawinan: belum kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya dilahirkan dari keluarga yang kurang mampu, saudara saya ada tiga dan saya anak pertama. Dua adik saya ada yang bekerja sebagai pegawai di salah satu perusahaan Jakarta, dan adik saya yang buntut bekerja sebagai kuli bangunan di Depok Lama. Dan mereka sudah berumah-tangga sehingga masing-

masing memiliki tanggung-jawab. Bapak dan ibu saya sekarang ikut saya dan bertempat tinggi bersama dengan keluarga saya. Sementara anak saya empat, dan anak yang pertama alhamdulillah sudah bekerja di perusahaan asing milik Australia. Lalu anak yang kedua perempuan, baru selesai sekolah menengah atas, nggak tahu mau melanjutkan apa nggak soalnya belum ada biaya dan untuk sementara ngganggu dulu sambil menunggu rejeki. Kemudian anak saya yang ketiga baru kelas tiga SMP, dan yang terakhir baru kelas 5 sekolah dasar. Terutama tiga anak saya itu masih banyak butuh biaya.

Saya mulai usaha menjadi pedagang sejak akhir tahun 2001, waktu itu saya belum punya *lapak* sehingga belum menetap seperti sekarang ini. Untuk bisa seperti sekarang ini, saya mengeluarkan modal sebesar kurang dua juta rupiah dan itu belum termasuk pembuatan meja dan tempat untuk merebus kacang ijo dan indomie. Waktu itu kebetulan saya punya teman yang bisa memberikan pinjaman untuk buka usaha ini. Kemudian sekarang alhamdulillah usaha saya bisa berkembang dan cukup lumayan sehingga bisa membiayai anak-anak saya sekolah.

Waktu menempati *lapak* yang sekarang ini, saya harus menghubungi orang-orang yang mempunyai kuasa terutama orang yang memiliki lahan serta orang-orang yang berpengaruh disini. Pertama saya menghubungi Pak Joni (nama samaran) orang berpengaruh di kalangan para pedagang kakilima, dan dia boleh dikatakan bodygard-nya lingkungan sepanjang jalan Dewi Sartika. Selain itu Pak Haji Amir (nama samaran) yang dulunya memiliki lahan seperti yang saya tempati sekarang ini. Orang-orang kelurahan nggak lepas saya hubungi karena menyangkut daerah, termasuk petugas trantib yang kebetulan salah seorang yang saya kenal (namanya Pak Ton, itupun disamarkan), ya semua itu tujuannya untuk dapat menempati lokasi, karena yang saya tahu lokasi ini termasuk trotoar, jadi yang penting saya dapat menempati nya halangan. Kalaupun nantinya kena operasi yang saya *manut* saja. Tetapi setidaknya saya merasa terlindungi dengan melakukan hubungan dengan orang-orang yang saya sebutkan tadi. Selama saya menempati lokasi baru ada tiga kali penertiban, yang terakhir kalau nggak salah tahun lalu (maksudnya 2007) akhir nggak ingat bulannya. Waktu ada informasi akan ada operasi trantib, ya.....saya nggak dagang takut kalau kena, dan lebih baik libur dulu, baru kemudian jika situasi aman baru buka kembali. Saya kira para pedagang disini mempunyai pandangan yang sama seperti saya.

14. Karyo (nama samaran)

Usia : 36 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 4 tahun
Jam Mangkal : 7.30 – 10.00 dan buka kembali 16.30 – 20.00
Jenis dagangan : Makanan (bubur kacang ijo)
Status Perkawinan: sudah kawin

Pendidikan Terakhir : SMP

Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak pertama dari tiga bersaudara, untuk pertama kalinya saya hidup di daerah Depok. Sebelumnya saya bekerja membantu orangtua (bapak) di kampung sebagai petani. Oleh karena penghasilan dari petani kurang memadai untuk memenuhi kehidupan keluarga, maka lima tahun yang lalu saya minta ijin orangtua untuk merantau mencari pekerjaan di kota. Waktu itu ibu saya memberi ijin, sedangkan bapak kelihatannya berat tapi akhirnya bapak saya memberi ijin juga karena ibu yang mendesak agar anaknya bisa cari kerjaan di tempat lain.

Di pikiran saya, kalau pergi cari kerjaan di Jakarta siapa yang saya tuju pertama kali, di benak pikiran saya waktu itu teringat dengan teman saya yang tinggal dua tahun lebih dahulu di Depok. Saat itu saya meninggalkan kampung halaman untuk cari kerjaan di Depok. Setelah sampai stasiun Jatinegara saya langsung mencari alamat teman yang tinggal di Depok itu, kurang dua jam setengah akhirnya ketemu.

Keesokan harinya, saya bertanya teman (namanya toni) usaha yang cocok disini apa, ya..... teman saya itu nggak bisa jawab, cuma ngasih saran bahwa kalau mau usaha disini apa saja laku yang penting ulet dan sabar karena disini banyak juga nasibnya seperti kita-kita ini. Jadi kita sebagai orang yang merantau harus banyak jaringan dengan orang-orang yang sudah mapan hidupnya. Dari pandangan teman saya itu, terbuka pikiran saya bahwa dagang apa aja laku. Kalau begitu gimana jika saya dagang makanan, ya bubur kacang ijo misalnya. Teman saya menjawab waktu itu,baik itu....soalnya menurut saya yang paling praktis dagang makanan yang memang banyak dibutuhkan orang kapan saja.

Sejak itu saya berusaha mencari bahan untuk membuat gerobak kecil-kecilan dengan menggunakan kayu bahan bekas (barang loakan yang dijual oleh orang madura). Dengan modal sembilan ratus ribu rupiah yang kemudian saya kerjakan sendiri. Dalam waktu tiga hari saya bisa menyelesaikannya. Setelah selesai, sehari kemudian saya resmi dagang di jalan Dewi Sartika dekat rel kereta api Bogor-Jakarta. Agar dapat ijin untuk menempati lokasi di jalan tersebut, saya menghubungi teman saya yang memang sudah tahu untuk masalah ini dengan maksud untuk menanyakan gimana caranya agar dapat menempati lokasi untuk dagang. Menurut teman saya tersebut, harus menghubungi orang yang namanya Bang Jon. Kemudian saya menemuinya, dan kebetulan waktu itu saya nggak sulit mencari orang tersebut karena yang namanya Bang Jon di kalangan pedagang kakilima sudah dikenal. Langsung saja, saya melakukan nego. Waktu itu saya kena tiga ratus ribu karena saya menggunakan gerobak sendiri. Tiap harinya diwajibkan untuk membayar restribusi yang katanya dari pemerintah kota sebesar seribu rupiah, dan uang keamanan sebesar seribu lima ratus rupiah.

15. Kobet (nama panggilan)

Usia : 30 tahun

Suku : Betawi
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 5 tahun
Jam Mangkal : 7.30 - 23.00
Jenis dagangan : Rokok, makanan kecil dan minuman
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMK (Bangunan)
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak ketiga dari lima bersaudara, orangtua saya tinggal di kampung bidaracina dekat kampus Gunadarma. Saya dilahir di Depok dari keluarga yang sedang-sedang saja. Dua adik saya masih sekolah, yang satu (nomor empat) masih sekolah menengah atas, sedangkan adik yang paling kecil perempuan masih duduk di SMP kelas tiga. Kemudian kakak-kakak saya sudah bekerja, ada yang menjadi Satpam di Bank BTN cabang Depok dan yang paling tua perempuan menjadi guru di madrasah Tsanawiyah dan sudah kawin. Semua saudara saya tinggal bersama orangtua.

Sejak lulus sekolah saya memutuskan untuk membuat usaha rokok, makanan kecil dan minuman dengan rumah. Waktu itu saya berhendak membuat tempat atau semacam kios kecil untuk dagang dan kios tersebut menelan biaya kurang lebih satu juta tujuh ratus lima puluh ribu rupiah. Dan saya beli juga isinya, yahabis dah bangsa tiga jutaan untuk beli isinya.

Mengenai lokasi untuk berjualan menurut saya nggak terlalu report karena saya orang sini, jadi untuk hal yang menyangkut pungutan ya.....sekedarnya saja. Paling-paling iuran kebersihan dan keamanan besarnya seribu dan seribu lima ratus per hari untuk keamanan. Untuk pungutan katanya dari kelurahan saya nggak tahu persisnya, tapi setiap mereka munguti ada buktinya, ialah pakai karcis bukti. Uang kebersihan biasanya dipungut pagi hari, sedangkan uang keamanan dipungut menjenglang mahgrib. Selain itu, masih ada pungutan nggak resmi alias pungutan liar, yaitu dari para preman biasanya mereka operasinya malam hari. Mereka minta sekedarnya yang penting dikasih. Dan mereka itu menurut orang-orang yang sudah lama yang menguasai wilayah di sepanjang jalan ini.

16. Niman (nama samaran)

Usia : 45 tahun
Suku : Padang (Sumatera Barat)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 3,5 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 20.30
Jenis dagangan : Sandal, Tas, Topi dan ikat pinggang
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Panmas Kota Depok

Saya anak kedua dari empat bersaudara dan dilahirkan di Padang dari keluarga yang sedang-sedang saja. Dari empat saudara, hanya saya saja yang bekerja sebagai pedagang. Kakak saya bekerja di Jakarta sebagai guru, sedang adik saya yang ketiga bekerja sebagai pegawai perusahaan di Bekasi dan yang paling kecil bekerja di Depok dua sebagai pegawai kelurahan. Sebelum sebagai pedagang saya bekerja di salah satu perusahaan di Bandung, tetapi karena pengurangan pegawai saya kena PHK. Selama tiga bulan saya nganggur, nggak ada yang dikerjain.

Kemudian ada yang memberikan saran untuk dagang saja, dari saran itu saya ingin dagang yang mudah untuk laku dan dibutuhkan oleh orang banyak. Jadi saya putuskan untuk jualan tas, sandal, ikat pinggang dan topi sebagai pelengkap. Sejak saya dagang di Depok yang sebelumnya saya dagang di Pasar Senen. Sejak enam bulan yang lalu saya pindah lokasi, karena di Senen lagi sering ada penertiban oleh trantib makanya lebih saya pindah lokasi untuk melanjutkan dagang di Depok ini.

Sudah tiga tahun setengah saya dagang di lokasi ini, tapi sebelum saya dagang di dekat Stasiun Depok Lama, ya.....cukup lumayan disini banyak pembelinya dibanding lokasi disana. Untuk lebih dapat diterima oleh orang-orang punya kuasa di daerah disini, awalnya saya mengikuti organisasi pedagang kakilima disini dengan harapan jika ada penertiban dari pihak pemerintah kota, dan juga mendekati orang-orang yang mempunyai kuasa seperti para preman, mereka yang bertugas sebagai petugas kebersihan dan keamanan bahkan oknum TNI. Saya masuk sebagai anggota, tapi waktu ada penertiban ya.....mereka nggak bisa berbuat banyak, sehingga jika ada informasi akan ada penertiban, ya.....untuk sementara saya nggak dagang, tapi setelah kondisi memungkinkan untuk dagang baru mulai dagang lagi.

Di sini yang saya perhatikan banyak oknum yang terlibat waktu ada penertiban, yaitu dari pihak pemerintah kota sendiri, dari Polres Depok, dan Kodim. Hampir setiap tahun mereka melakukan penertiban, sehingga sekarang kami para pedagang disini selalu saling memberitahu jika akan ada penertiban. Dan selama saya *mangkal* di daerah sini ada tiga kali penertiban yang dilakukan oleh pihak pemkot. Yang terakhir waktu ada pembangunan jembatan (maksudnya dekat terminal Depok) ada penertiban dan penggusuran, terutama di dalam terminal banyak yang kena gusur. Waktu itu, banyak pedagang yang berontak dan bersitegang dengan petugas dinas perhubungan dan petugas trantib, tapi untungnya cepat ada yang dari polisi dan Kodim yang melerainya, ya.... kami-kami jadi menerima saja. Sejak itu para pedagang pada pindah sebagian ke jalan margonda dan sebagai lagi pindah stasiun Depok Baru dan di jalan Dewi Sartika.

17. Pak De (nama julukan)

Usia : 58 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Margonda

Lama berdagang : 9 tahun lebih
Jam Mangkal : 16.30 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (soto, pecel lele)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : STM
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak ke lima dari enam bersaudara dan dilahirkan dari keluarga yang sedang-sedang saja. Sejak kecil saya ditinggal oleh orang tua (bapak maksudnya) sehingga dalam keluarga saya sudah terbiasa untuk hidup mandiri. Termasuk kakak-kakak saya yang sekarang nasib mereka berbeda-beda. Ada yang bekerja sebagai pegawai kantoran dan ada yang bekerja sebagai guru, juga ada yang bekerja sebagai pemborong di Jakarta. Bagi saya yang penting berikhtiar ndak perlu ngoyo-ngoyo, jika saudara saya ada yang berhasil dalam kehidupan keluarganya itu semua memang takdirnya begitu.

Hidup di daerah yang bukan tempat kelahiran, memang harus berikhtiar berusaha untuk memenuhi hidup, apalagi sudah berkeluarga. Oleh karena itu, saya putus sejak saya menikah,.....kalau nggak salah tahun 1970 (dua tiga puluh delapan tahun yang lalu) saya ingin membuka usaha dagang kecil-kecilan. Waktu itu saya buka dagang di kawasan Pasar Senen, tapi saya pindah karena kena gusur oleh penertiban dari pihak pemerintah kota. Saya pindah di daerah sini (Depok maksudnya) tahun 1999 dan sejak itu saya dagang di daerah Depok dan mulai tahun 2000 saya dipercaya oleh teman-teman yang sama pedagang sebagai ketua paguyuban pedagang kaki-lima di kawasan Jalan Margonda sampai sekarang.

Waktu itu masuk di daerah sini, saya cukup laporan ke pihak kelurahan setempat untuk mendapatkan ijin, juga saya menemui petugas Satpol PP untuk mendapatkan perlindungan. Memang waktu itu menurut saya tidak terlalu berbelit seperti sekarang ini, karena memang banyak aturan yang baru. Disamping itu sekarang sering dilakukan penertiban oleh petugas. Oleh karena saya sudah dikenal oleh mereka maka sebelum dilakukan penertiban salah satu petugas ngasih informasi tanggal sekian, jam berapa saya diberitahu lebih dulu, agar bisa ngasih informasi pada pedagang yang lain. Jadi informasi itu biasanya saya teruskan ke anggota (para pedagang lainnya) untuk siap-siap tidak buka dagangannya lebih dahulu. Mereka (para pedagang) biasanya udah mengetahui bagaimana untuk menyikapi para petugas trantib, misalnya melakukan nego, ngajak damai atau mereka diam saja tanpa melakukan perlawanan agar tidak terjadi hal-hal yang diinginkan antara pihak pedagang dengan petugas trantib.

Untuk menyikapi petugas trantib saya melakukan koordinasi dengan pihak TNI setempat (oknum anggota TNI dari Pondok Kelapa maksudnya) dan dari Kodim wilayah Depok. Selama ini alhamdulillah belum pernah kejadian bentrokkan antara pedagang kakilima dengan petugas trantib. Paling-paling hanya terjadi percekocokkan, tapi setelah ada petugas dari kepolisian dan kodim setempat masalahnya tidak membesar. Belakangan hampir terjadi perlawanan, kalo ngak

salah menjelang Hari Raya Qurban (tahun 2007) waktu itu ada penertiban dari pihak Dinas Perhubungan (pihak Terminal Terpadu Depok). Karena dari pihak petugas trantib belum ngasih informasi dan mendadak melakukan penertiban. Untung dari pihak petugas kepolisian dan kodim melerainya. Kalo nggak gimana jadinya.

Sekarang posisi saya sebagai ketua paguyuban, nggak bisa melakukan nego lebih jauh terhadap petugas (maksudnya melakukan tawar menawar) agar pegusuran atau penertiban jangan sering dilakukan. Tapi yang jelas, jika hendak dilakukan penertiban selalu ada informasi. Apalagi ketua Satpol PP-nya belum lama diganti dengan yang baru. Jadi ya, sedikit banyak mempengaruhi cara pendekatannya untuk melobby agar para pedagang tetap berdagang seperti semestinya. Mudah-mudahan ke depan pihak pedagang mendapatkan tempat dan perlindungan seperti yang diharapkan mereka. Para pedagang itu sebenarnya tidak banyak menuntut, yang penting mereka bisa dagang dan tidak banyak tuntutan dari pihak pemerintah kota. Kita saling tahu lha..... dan kami-kami ini bisa kok menjaga keindahan kota termasuk keamanan dan kebersihan. Dan kami jangan sering diganggu dengan hal-hal yang sifatnya sepihak, bukan demi kepentingan rakyat, tetapi demi kepentingan pemerintah semata tanpa ada penyelesaian yang berarti.

18. Pak Wir (nama Samaran)

Usia : 49 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 7 tahun
Jam Mangkal : 16.30 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (soto, pecel lele, dan)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak ketiga dari lima bersaudara dan lahir di Jawa Timur dari keluarga yang biasa-biasa saja. Dari ke empat saudara saya sendiri yang berusaha sebagai pedagang. Sebelumnya saya bekerja sebagai pegawai di salah satu pabrik sepatu di Surabaya. Karena di perusahaan tempat saya bekerja ada pengurangan pegawai dna termasuk saya yang ikut di PHK, maka waktu itu saya bingung mau kerja apa? Tahun 1997 banyak perusahaan yang gulung tikar, dan saya hanya diberi pesangun tiga setengah juta rupiah lalu saya putuskan untuk usaha dagang saja.

Sejak tahun 1998, saya beranikan untuk merantau ke Jakarta untuk mencari usaha yang sesuai dengan modal yang saya miliki. Atas dasar pengamatan dan saran dari keluarga termasuk dari teman-teman yang terlebih dahulu usaha di Jakarta, maka saya putuskan untuk berusaha dagang saja. Tetapi

sebelum saya sempat usaha dagang buah-buahan di Pasar Tanah Abang, karena banyak saingan di sana dan seringnya trantib melakukan penertiban, maka saya mencoba untuk buka usaha di daerah sini (maksudnya di Depok). Dari tahun 2001 saya buka warung tenda kecil-kecilan seperti ini, ya.... selama saya dagang disini kayaknya sesuai dengan hasil yang selama ini dapatkan dan sesuai dengan modal yang saya keluarkan waktu itu.

Saya masuk di Depok tujuh tahun yang lalu tepatnya Bulan Juli tahun 2001, waktu saya dagang disini pertama kali bertemu dengan sesama pedagang di Margonda, yaitu Pak De. Orang ini adalah yang dikenal oleh semua pedagang yang ada di sini. Oleh Pak De disuruh lapor ke kelurahan setempat dengan membawa tanda pengenal dan disuruh utarakan maksud kedatangannya di daerah Depok. Setelah saya jalankan kemudian saya minta ijin untuk menempati salah satu lokasi untuk usaha dagang, di kelurahan waktu itu hanya dikenakan biaya administrasi aja. Tetapi setelah saya menempati lokasi kurang lebih seminggu, oleh Pak De disarankan untuk masuk sebagai anggota payuban pedagang kakilima. Karena saya menempati jalur yang memang termasuk trotoar maka saya harus mengeluarkan sedikit biaya untuk itu,..... itung-itung sebagai uang sewa menempati lokasi untuk dagang. Setiap harinya dikenakan uang kebersihan dan keamanan,katanya sih dari pemerintah kota dan kelurahan. Jika mangkal sampai jam 22.00 biasanya ada beberapa preman yang minta uang rokok untuk menjaga keamanan. Semua itu saya jalankan sesuai dengan aturan yang ada disini, yang penting saya bisa tepat usaha dagang. Selama saya dagang disini, sekitar lima sampai enam kali ada trantib yang melakukan penertiban bagi semua pedagang, dan terakhir bulan kemarin dan kami waktu itu nggak tahu tiba-tiba ada trantib, yaa.... Sempat bingung juga.

19. Rahman (nama panggilan)

Usia : 32 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 8,5 tahun
Jam Mangkal : 17.30 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (bakmie, dan mie pangsit)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak kedua dari tiga bersaudara, dan dilahirkan di Madiun dari keluarga yang biasa-biasa saja tidak terlalu berada. Orang tua saya sebagai petani di Jawa sampai sekarang bersama dua saudara saya yang hari-hari membantu dan saya aja yang dagang disini sebagai penjual bakmie dan mie pangsit. Sebelum saya usaha disini pernah bekerja di Surabaya sebagai buruh pabrik di salah satu perusahaan. Oleh karena ada pengurangan pegawai waktu itu saya termasuk

sebagai salah satu pekerja yang kena PHK. Sejak itu saya nganggur,.... sempat nganggur tiga bulan dan selama itu kerja apa saja yang penting bisa nyambung hidup.

Setelah kesana kemari cari kerja nggak ada lowongan, kemudian saya minjam modal usaha saudara. Saya minjam tiga juta untuk modal usaha membuat gerobak kecil-kecilan dan beli perangkat untuk dagang bakmie dang mie pangsit. Saya beranian dagang bakmie dan mie pangsit ini karena istri saya kebetulan bisa memuat resep ala Jawa Timuran. Setelah saya praktikan selama beberapa hari,lumayan pelanggan yang beli di warung saya makin bertambah dan berjalan sampai sekarang. Syukur alhamdulillah bisa bertahan sampai saat ini.

Pada awalnya sih saya sempat ragu apakah usaha ini bisa diterima oleh pembeli.. tapi setelah saya pikir-pikir mau usaha apa lagi. Setelah saya yakin bahwa usaha ini bakal bisa menghidupi keluarga, maka sejak itu saya tekuni aja sampai sekarang ini. Namanya dagang ada pasang surutnya..... disini hari-hari biasa nggak begitu ramai, tapi kalo hari sabtu, minggu atau hari liburan banyak pembeli, ada yang hanya sendiri, berduaan atau bahkan sampai sekeluarga datang ke warung saya terutama pada jam-jam malam hari.

Untuk menempati lokasi ini, saya sewa dengan seorang ibu yang namanya Bu Haji (nama panggilan di lokasi), tapi tetap saja jika ada petugas trantib yang melakukan penertiban ya kena. Dan pernah waktu itu yang dagang istri dan saudara, lalu ada penertiban dan gerobak saya diangkut petugas trantib, setelah melakukan nego dengan petugas trantib, gerobak saya kembali lagi. Sejak itu saya selalu waspada, terutama mencari informasi dari petugas trantib jika hendak melakukan penertiban. Disamping itu saya berusaha untuk mengenal orang-orang yang saya anggap bisa berpengaruh terhadap keselamatan usaha ini. Sekarang saya sudah kenal beberapa petugas trantib dan petugas keamanan (maksudnya oknum petugas TNI dari kelapa dua) termasuk polisi yang saya anggap bisa melindungi dan memberi informasi jika hendak ada penertiban. Jadi sekarang merasa aman-aman saja, dan tentunya tidak hanya sekedar kenal aja, ya.... dengan mereka juga ngasih uang setiap mereka, kadang-kadang saya bikinkan bakmie atau mie pangsit.

20. Rizal (nama panggilan)

Usia : 35 tahun
Suku : Padang (Sumatera Barat)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 5 tahun
Jam Mangkal : 8.00 - 13.00 dan buka kembali 17.00 – 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (masakan padang)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak kedua dari enam bersaudara, dan saya dilahirkan dari keluarga yatim piatu karena sejak adik saya yang paling kecil berumur dua belas tahun ditinggal bapak terlebih dahulu, menyusul dua tahun kemudian ibu saya meninggal dunia. Dari peristiwa ini kami berenam mulai hidup mandiri tanpa kedua orang tua sampai sekarang, akibatnya kami berenam sudah terbiasa hidup mandiri. Saudara saya yang pertama (maksudnya kakak Pak Rizal) mengajar sebagai guru di sekolah menengah pertama di Padang. Sedangkan empat adik-adik saya, ada yang bekerja sebagai buruh di pabrik, dan juga yang bekerja sebagai petani di kampung. Saya sendiri yang usaha sebagai pedagang kakilima di daerah sini.

Sebelumnya saya usaha di Tanah Abang, tapi setelah lima tahun yang lalu saya bersama keluarga pindah ke daerah Depok. Awalnya memang berat meninggalkan Tanah Abang, karena terlanjur sudah banyak pelanggan. Di pasar Tanah Abang sudah cukup lama, sekitar sembilan tahun. Oleh karena ingin mencari suasana baru dan karena keluarga ingin pindah ke Depok saja mendekati rumah yang tadinya dikontrakkan. Sekarang ingin ditempati sendiri. Sejak tahun dua ribu empat saya resmi pindah untuk berusaha dagang tetap dagang masakan matang siap saji, khusus untuk malam hari. Dagang pada malam hari memang sengaja karena tidak banyak saingan. Selama lima tahun mangkal di dekat terminal sini sudah cukup lumayan langganan.

Bagi saya dagang harus banyak hubungan dengan siapa saja termasuk sopir-sopir, karyawan, para pedagang sendiri termasuk para petugas trantib, bapak polisi dan bapak dari TNI. Oleh karena untuk menempati lokasi disini memang harus banyak yang dihubungi, misalnya minimal untuk mendapatkan perlindungan terutama saat ada penertiban. Saya menempati lokasi ini selama lima tahun sudah tiga kali dilakukan penertiban. Tapi setelah penertiban saya dan teman-teman pedagang lainnya tetap saja dagang, karena saya merasa bayar redistribusi, uang kebersihan dan uang keamanan. Kalo ada penertiban, ya saya bersama teman-teman untuk sementara tidak dagang. Tapi setelah mereka (maksudnya para petugas trantib) melakukan tugasnya, kami dagang kembali. Kami sebenar tidak menuntut banyak dari pemerintah kota, selama kami belum ada lokasi untuk usaha maka saya tetap dagang di trotoar ini sebab pembeli mudah menjangkau tempat ini. Jika ada lokasi sesuai dengan harapan para pedagang, murah sewanya, mudah dijangkau pembeli, tidak banyak pungutan liar walaupun ada pungutan itu resmi kami mau-mau aja. Nggak usah luas cukup satu kali dua sampai tiga meter kami mau kok bayar iuran. Kalo memang disuruh untuk membeli, kami sanggup untuk mencicil.

21. Slamet (nama samaran)

Usia : 45 tahun
Suku : Betawi
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6,5 tahun

Jam Mangkal : 16.30 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (Pecel Lele)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak ketiga dari tiga bersaudara, jadi saya anak yang paling kecil. Lahir di Depok tiga puluh tahun yang lalu dan dari keluarga biasa-biasa saja. Orang tua saya membantu usaha dagang disini sudah tiga tahun ini, sebelumnya saya dengan istri yang menjalankan usaha ini, tapi belakangan orang tua juga ikut membantu terutama masak dan melayani pembeli. Untuk usaha dagang ini, mulanya saya bermodalkan antara satu setengah juta sampai dua setengah juta rupiah. Modal tersebut hasil dari jerih payah saya yang waktu itu bekerja kuli bangunan di perumahan Depok Lama. Setelah bekerja kurang lebih dua tahunan, sedikit-sedikit dari hasil kerja itu sebagian saya tabung sampai terkumpul sebesar itu.

Waktu usaha dagang di daerah Depok, pertama memang saya tahu persis bagaimana untuk menempati lokasi ini. Banyak orang yang berkepentingan untuk sekedar menempati lokasi dengan maksud untuk berjualan. Oleh karena saya sudah lama di daerah ini, itung-itung..... asli orang sini sehingga banyak kenal dan tahu siapa saya. Karena saya banyak bergaul dengan mereka sehingga untuk menempati lokasi ini tidak terlalu banyak yang usil dan justru di warung saya mereka itu kadang-kadang kumpul. Mereka itu yang saya maksud, para preman, petugas kebersihan dan keamanan termasuk bapak-bapak polisi dan juga mereka yang sering memanfaatkan situasi, jika ada trantib dari pihak pemerintahan kota.

Kalo saya buka sampai malam hari mereka itu pada ngumpul di tempat saya termasuk bapak dari oknum TNI. Mereka hanya sekedar ngobrol-ngobrol soal hidup sehari-hari.....ya... biasa gimana mereka untuk menyambung hidupnya. Sementara dari uang penghasil mereka rata-rata kurang untuk kebutuhan sehari-hari dan untuk usaha yang cocok belum mereka ketahui. Dan dari pihak pemerintah belum ada titik terang untuk menyediakan lapangan pekerjaan. Dari sebagian teman-teman yang usaha dagang disini, mereka banyak yang berharap disediakan atau ditempatkan pada lokasi yang memang mudah dijangkau pembeli, sehingga warung kalo bisa tidak sepi. Kalo memang pemerintah setempat menyediakan lokasi untuk para pedagang, kami mau kok, asalkan kami diberi kesempatan untuk membayar dengan cara mengangsur. Selama kami belum punya tempat untuk dagang, ya kami tetap menempati lokasi ini sebagai tempat untuk dagang meskipun khususnya saya tahu bahwa tempat in dilarang untuk digunakan sebagai tempat untuk dagang. Tapi gimana lagi, sementara keluarga perlu hidup dan untuk hidup harus ada usaha untuk menyambung kehidupan tersebut.

Oleh karena itu, jika pemerintah kota bisa menyediakan tempat, nggak usah terlalu luas yang penting bisa untuk kami gunakan usaha dagang dan dalam

kesempatan ini saya mohon pemerintah jangan menggunakan cara-cara gusur menggusur, menyita gerobak bahkan sering menggunakan kekerasan. Kami sebenarnya tidak mau diperlakukan seperti itu. Karena kami disini, meskipun lokasi ini dinyatakan terlarang bagi setiap usaha dagang tapi kenapa kok..... kami tetapi disuruh bayar restribusi, uang keamanan dan kebersihan belum lagi pungutan lainnya. Sehingga sehari-hari kami kami ini termasuk pedagang disini banyak mengeluarkan uang yang nggak tahu dengan pungutan tersebut kami yang jualan disini ini dibebaskan atau tidak. Nyatanya, jika ada trantib ya..... kami masih kena sasaran mereka. Sampai saat ini belum ada penyelesaian tentang hal ini.

22. Sadi (nama samaran)

Usia : 42 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 7 tahun
Jam Mangkal : 16.30 - 23.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (roti bakar, kopi susu, STMJ)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak pertama dari tiga bersaudara, kemudaian saya di lahir di Jawa Tengah tepat di Purworejo dan bersama dua adik saya juga demikian. Kedua dua orang tua saya tinggal di Jawa, semua saudara saya merantau dan berusaha di tempat bukan kelahirannya. Sebagai orang yang merantau harus bisa usaha mandiri tidak tergantung orang lain, seperti saya sebagai orang yang berdagang untuk memenuhi kehidupan keluarga. Dua adik saya bekerja lain-lain, yang satu bekerja bekerja sebagai guru bantu di salah satu sekolah menengah pertama di Depok Lama, dan yang paling kecil bekerja sopir antara Depok – Bekasi (yang mereka maksud sopir angkut).

Sejak kecil saya dengan saudara hidupnya mandiri, karena saya anak pertama ingin membantu orang tua, sehingga saya nggak perlu sekolah tinggi-tinggi cukup SMP aja. Oleh karena itu, mulai tahun 1998 saya merantau ke Jakarta cari kerja apa aja yang penting kerja. Saya merasa bahwa untuk cari kerja di Jakarta sulit, jika kita nggak punya keahlian. Waktu itu, saya sempat ikut tes jadi satpam yang diselenggara kan oleh salah satu perusahaan di Jakarta Utara. Tapi saya nggak diterima karena tes fisik nggak lolos, jadi untuk selanjutnya nggak bisa lagi. Kemudian saya sempat jadi kuli panggul di pelabuhan sampai tiga tahun. Nah!,..... dari hasil kerja saya itu sebagian saya tabung, selama tiga tahun bisa kumpul satu juta tujuh ratus lima puluh rupiah. Kemudian saya keluar, tahan kerja di pelabuhan karena selain fisik harus kuat dan lingkungan pergaulannya kurang baik. Lalu saya beranikan untuk buka usaha dagang menjual

makanan dan minuman di Depok. Modal sebesar itu sebagian saya gunakan untuk beli kayu dari madura untuk dibuat gerobak kecil-kecilan, dan saya buat sendiri, karena kalo nyuruh orang nanti ongkosnya lebih mahal. Dengan modal lima ratus ribu saya bisa jadi gerobak seperti ini,ya.....cukup lumayan sampai sekarang saya gunakan untuk usaha dagang ini.

Untuk menempati lokasi ini, saya waktu itu menemui seorang teman yang sudah lebih dulu di daerah Depok, maksudnya untuk mengetahui cara-cara untuk bisa menempati lokasi dagang. Teman saya memberikan jalan untuk bertemu dengan orang – orang yang dikenal di sepanjang Jalan Dewi Sartika, tanya aja orang yang berpengaruh di daerah itu semua pedagang pada tahu. Ternyata memang betul kata teman saya itu, saya menemui seseorang yang nggak perlu saya sebut namanya (namanya sering di-ubah-ubah, sih) kadang nama Mang Eddy dan kadang yang lainnya. Saya diberi ijin asal mau membayar uang tertentu, setelah nego saya membayar sejumlah uang, ya itung-itung sebagai uang sewa aja, begitu pikiran saya. Sejak itu saya menempati lokasi, dan lokasinya dekat pasar yang ada di jalan tersebut. Selama saya berjualan disini, udah tiga kali dilakukan penertiban oleh petugas trantib. Waktu kedua kalinya gerobak saya disita oleh petugas trantib, tapi setelah saya melakukan nego gerobak itu bisa saya ambil dan diambil di tempat pengumpulan hasil sitaan di pemda Depok. Saya mengeluarkan uang tujuh puluh lima ribu dari hasil nego untuk bisa mendapatkan kembali gerobak itu, dari pada saya buat lagi biayanya nggak cukup segitu.

23. Tarsim (nama samaran)

Usia : 45 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6 tahun
Jam Mangkal : 16.00 - 21.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (mie telur goreng/ rebos , kopi, dan teh)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya sebenarnya anak tunggal, tapi karena orang tua (yang dimaksudkan Ibu) karena cerai dengan bapak saya dan setelah ibu saya menikah lagi dan mempunyai dua anak. Sejak Ibu menikah lagi saya menjadi anak yang paling besar. Waktu itu saya baru menamatkan sekolah menengah pertama dan nggak melanjutkan lagi sampai sekarang. Sedangkan bapak saya juga sudah menikah lagi dan sekarang sudah mempunyai satu anak. Kehidupan keluarga waktu kedua orang tua saya masih belum pisah, sebenarnya cukup lumayan.....yang saya maksud sedang – sedang saja. Tapi setelah kedua orang tua pisah saya merasa kekurangan terus, hingga saya ndak bisa melanjutkan sekolah sampai es em a.

Setelah saya merasa ndak bisa melanjutkan maka saya putuskan, bahwa saya harus merantau dan ingin mencari jalan hidup sendiri tanpa menggantungkan orang tua. Sejak itu saya merantau dan memilih kota Jakarta sebagai tempat tujuan utama saya waktu itu.

Di Jakarta saya menemui seorang teman saya yang waktu bertempat tinggal di Jatinegara. Untuk sementara waktu saya tinggal disana sambil mencari kerja. Setelah dua minggu saya mendapatkan pekerjaan sebagai kuli bangunan di perumahan Klender dan saya ngikut orang sebagai *kenek*. Selama satu bulan saya bekerja disana, lalu saya tidak bekerja lagi. Selang beberapa waktu saya diminta untuk membantu dagang batu aji di pasar Rawa Bening Jatinegara oleh Pak Haji. Dari situ saya memperoleh pelajaran banyak mengenai cara dagang dan bagaimana melayani orang membeli. Selama setahun saya bekerja membantu Pak Haji (yang kebetulan saya kenal waktu kerja sebagai kuli bangunan di Klender) sehingga saya bisa menyisihkan untuk nabung dari hasil kerja itu. Setelah itu jalan tahun kedua saya ingin keluar dan ingin berusaha sendiri. Kemudian disarankan oleh Pak Haji, kalo ingin berusaha harus mulai dari yang kecil-kecil sederhana tapi pasti, misalnya kalo ingin dagang ya.... harus mulai dari awal dan kita belajar dari mulai yang sederhana. Sejak itu saya berpikir untuk usaha dagang kecil-kecilan.

Mulailah saya hidup mandiri dengan modal dua juta rupiah membuka usaha warung indo mie di dekat Stasiun Senen. Baru buka enam bulan sudah kena gusur oleh petugas trantib pemkot DKI Jakarta. Akhirnya saya pindah ke Depok enam tahun yang lalu, tepatnya Bulan Juli (saya ingat waktu itu tahun ajaran baru sekolah). Waktu itu saya cari kontrakkan dulu sebelum dagang dan setelah dua minggu kemudian saya baru buka usaha ini sampai sekarang. Untuk mencari lokasi dagang saya menempati di Jalan Margonda tepatnya seberang jalan nggak jauh dari pintu gerbang Universitas Gunadharma, setelah saya melakukan nego dengan salah seorang pedagang lain yang tadinya menempati lokasi itu. Kemudian setelah terjadi kesepakatan kemudian saya mulai dagang disini sampai sekarang. Selain itu setiap hari dipungut uang restribusi, katanya sih dari keluaran setempat dan juga uang kebersihan serta uang keamanan. Pungutan-pungutan itu belum belum termasuk oleh preman-preman terutama kalo saya mangkal sampai tengah malam, ya biasa minta uang rokok. Dari sebagian pungutan baik yang jelas maupun yang nggak jelas, saya sebenarnya nggak keberatan. Intinya kalo ada petugas penertiban saya merasa terlindung. Tapi selama dagang disini waktu ada trantib mereka-mereka yang tadinya memungut uang tidak pernah kelihatan apalagi membantu. Giliran seperti ini mereka tidak nongol. Dan saya juga ikut paguyuban pedagang kaki lima yang ada di Jalan Margonda.

Keberadaan peguyuban ini menurut saya ada baiknya, tapi jika ada petugas trantib melakukan penggusuran, penyitaan dengan paksaan.....mbok ya saya sebagai pedagang ini mengharap sedikit ada kebijaksanaan. Selama ini keberadaan paguyuban itu belum dapat memberikan pengaruh terhadap

pemerintah kota untuk mencari pemecahan agar saya sebagai salah satu pedagang dapat diberi kesempatan usaha atau diberikan lokasi yang secara khusus untuk usaha dagang. Saya bersama teman-teman disini saya kira berharap untuk diberi tempat yang bebas dari gusur – menggusur, paksa – memaksa seperti selama ini yang kita lihat yang memang kenyataannya seperti itu. Sebenarnya saya nggak banyak menuntutyang penting jelas status saya sebagai pedagang sehingga saya merasa tenang berusaha.

24. Tono (nama samaran)

Usia : 45 tahun
Suku : Jawa (Jawa Timur)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 6,5 tahun
Jam Mangkal : 16.30 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (soto ayam/ babat dan pecel lele)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya kedua dari dua tiga bersaudara. Saya dilahirkan di Lamongan dan besar di Surabaya dan merantau ke daerah Depok, karena memang ingin mencari sesuap nasi dan demi hidup dan kehidupan keluarga. Kedua orang tua saya ada di Lamongan dan semua saudara saya ada di Jakarta. Waktu kecil saya hidup dalam keluarga pas-pasan, karena memang daerah Lamongan kurang baik untuk ditanami padi sehingga bapak saya hanya usaha sesuai dengan keahliannya saja, yaitu buka bengkel sepeda motor sampai sekarang.

Mulai tahun 1998 saya merantau dari tempat kelahiran untuk cari lokasi yang cocok untuk usaha. Dengan membawa uang lima juta rupiah saya memberanikan diri untuk buka usaha dagang di Jakarta. Waktu itu tepat di daerah Senen Jakarta, karena memang ada saudara disana. Tapi tiga tahun kemudian saya ingin mencari suasana lain lalu memutuskan untuk pindah ke daerah Depok, setelah saya lakukan pengamatan selama beberapa minggu di daerah itu. Setelah itu saya mencari tempat sebagai calon tempat untuk dagang dan kira-kira dagang apa yang sesuai untuk daerah Depok ini. Setelah itu saya menghubungi orang-orang yang sekiranya dapat berpengaruh sedikitnya bisa melindungi jika saya hendak dagang di sana. Kemudian saya ketemu dengan salah satu orang yang berpengaruh, yaitu Pak De (nama panggilan sehari-hari begitu) lalu saya diberi saran untuk masuk sebagai anggota paguyuban pedagang kakilima, jika nanti sudah beberapa saat usahanya sudah mulai dibuka.

Dua bulan setelah usaha saya buka dan cukup lumayan langganan baru saya resmi sebagai anggota paguyuban pedagang, dan mengisi formulir lalu membayar uang iuran wajib dan sukarela untuk kepentingan organisasi. Sampai

sekarang masih menjadi anggota tersebut, tapi nggak pernah diundang untuk suatu acara yang terkait dengan keberadaan pedagang kakilima, terus gimana nasib pedagang ke depan yang jelas setiap bulan saya tetap membayar iuran-iuran tersebut. Lebih nggak ngerti lagi, jika akan dilakukan penertiban oleh petugas trantib nggak ada informasi terlebih dahulu sehingga saya bisa siap-siap. Terakhir saya hampir bentrok dengan petugas trantib, karena mereka main paksa dan hendak menyita gerobak saya, tapi setelah saya lakukan nego dan sedikit *main mata* dengan salah satu oknum petugas ya.....akhirnya hanya diberi peringatan saja. Setelah ada penertiban itu teman-teman pedagang nggak dagang selama kurang lebih tiga hari. Setelah itu, saya dan teman-teman dagang lagi sebagaimana biasa. Sejak itu saya, ingin melakukan pendekatan dengan petugas trantib maksudnya menjalin hubungan, agar jika hendak dilakukan penertiban bisa memberikan informasi.

25. Tri (nama samaran)

Usia : 49 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda
Lama berdagang : 8 tahun
Jam Mangkal : 16.30 - 22.00
Jenis dagangan : Makanan dan minuman (pecel lele, ayam, dan bebek goreng, minuman teh dan kopi)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMP
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Dari enam saudara, saya anak kedua yang dilahirkan di Solo Jawa Tengah. Waktu kecil kami berenam rukun-rukun saja. Semuanya membantu orang tua di sawah saat menginjak remaja. Tetapi setelah menginjak dewasa semua saudara terpecah satu persatu meninggalkan tanah kelahiran. Sebagian ada yang kerja di pabrik, ada yang kerja menjadi sopir angkut dan saya sendiri yang dagang. Satu adik saya yang perempuan (paling kecil) ikut membantu di warung, baru empat bulan membantu di sini.

Bercerita masalah pekerjaan yang sudah delapan tahun saya tekuni ini, penuh liku-liku dan perjuangan karena untuk dapat bertahan menjadi pedagang perlu keuletan. Yang saya maksud keuletan adalah nggak mudah menyerah dengan keadaan, tetap punya harapan dan nggak kalah pentingnya adalah selalu berdo'a agar usaha ini tetap berjalan sesuai harapan. Pertama membuka usaha ini saya bersama istri bermodalkan empat setengah juta rupiah dan memang sudah diniatkan untuk dagang pecel lele, ayam dan bebek goreng. Sebagai pelengkap minuman teh, jeruk dan kopi. Modal tersebut sudah termasuk tenda dan gerobak yang sudah saya buat sendiri.

Sewaktu saya menempati lokasi untuk dagang, sebelumnya saya sudah punya hubungan dengan teman-teman yang memang lebih dahulu tinggal dan berdagang di daerah Depok ini. Cuma waktu menempati agak sedikit keberatan karena harus membayar iuran wajib dan iuran sukarela, karena saya masuk sebagai anggota paguyuban pedagang kakilima. Setelah sebulan dagang ada beberapa orang yang mengaku menguasai daerah sepanjang Jalan Margonda, minta uang sekedarnya untuk uang keamanan dan uang kebersihan. Sampai sekarang setiap menjelang maghrib sampai isya' mereka rajin memungutinya. Menurut saya sih, nggak apa selama hal itu nggak jadi masalah dibelakang hari. Sebagai pedagang saya, mungkin teman-teman lainnya setuju jika hal itu ditertibkan. Kami mau kok bayar iuran selama iuran itu tidak gelap atau nggak resmi. Kami-kami ini sebenarnya, kan..... dagang di sepanjang trotoar yang menurut aturan dilarang, katanya. Saya belum tahu persis dasar hukumnya. Jadi kalau ada petugas trantib kami-kami ini yang menjadi sasaran. Kalau memang nggak boleh atau dilarang, kok kami dipungut restribusi setiap hari oleh pihakkatanya dari kelurahan dan ada yang mengatakan dari pihak kecamatan, mana yang benar kami ini nggak tahu. Berdasarkan hal tersebut saya secara pribadi menghimbau pemkot untuk membenahinya dan kami diberikan tempat resmi.

26. Udin (nama panggilan)

Usia : 36 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama berdagang : 7 tahun
Jam Mangkal : 7.30 - 12.30
Jenis dagangan : makanan dan minuman (bubur ayam)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Sukmajaya Kota Depok

Saya anak kedua dari tiga bersaudara, dan lahir di kalangan keluarga bisa-bisa saja, maksudnya saya dikatakan nggak cukup buktinya kedua orang tua saya bisa menyekolahkan anak-anak bisa sampai tingkat menengah atas seperti saya ini. Dan dikatakan cukup buktinya kedua orang tua saya masih bekerja sebagai petani di daerah Cianjur dan orang tua saya nggak punya lahan pertanian tapi sebagai buruh tani saja.

Mulai tahun 2000 saya lepas dari orang tua untuk mencari pekerjaan sendiri. Waktu itu saya mengikuti tes sebagai pegawai kantoran di Jakarta. Karena saingannya luar biasa maka saya nggak diterima. Kemudian saya ngikut orang sebagai buruh merawat tanaman di by pass dekat Jalan Pemuda Jakarta Timur. Selama dua tahun saya bekerja disana. Mengenai upah, lumayan saya bisa nabung sehingga dari hasil itu bisa saya gunakan untuk usaha seperti sekarang ini, yaitu

jualan bubur ayam. Gerobak yang saya gunakan ini beli dengan orang yang kebetulan butuh uang dan orangnya mau pulang kampung. Jadi harganya miring, langsung saja saya beli dan itupun saya cicil dua kali.

Soal menempati lokasi untuk dagang ini, saya hanya membayar iuran untuk kebersihan, dan keamanan. Kalo lagi ada trantib, saya main kucing-kucingan saja. Belakang ada sejumlah petugas Satuan Polisi Pamong Praja Pemerintah Kota Depok melakukan pembongkaran lapak-lapak pedagang kakilima (PKL) di area Terminal Depok, termasuk di Jalan Dewi Sartika. Menurut petugas katanya, sihpenertiban ini bagian dari rencana Pemkot Depok untuk berbenah dan membangun jalur hijau di kawasan terminal dan sekitarnya. Namun, penggusuran itu sempat diwarnai kericuhan karena diprotes dan dihalangi beberapa pedagang. Teman saya Parna, misalnya yang memprotes petugas karena usahanya di Terminal Depok bukan nggak resmi tapi memiliki izin resmi dan rutin membayar pajak setiap bulan. Alasan ini juga dilontarkan sebagian pedagang lain yang ikut menghalangi pembongkaran. Meskipun diprotes, penertiban tetap berlanjut dan jerit tangis teman saya Parna tak didengar. Semua aparat tak bergeming dan tetap membongkar lapak-lapak pedagang kakilima. Itu yang saya lihat sendiri yang terjadi pembongkaran dan pemaksaan.

Dengan peristiwa itu, saya beserta teman-teman lainnya ingin melakukan unjuk rasa, tapi teman-teman disini kalo saya lihat kurang kompak sehingga terkesan bertindak sendiri-sendiri. Akibatnya jika hendak dilakukan penertiban saya terpaksa main kucing-kucingan aja. Habis gimana lagi, kan saya punya keluarga. Bagi saya dan teman-teman yang lainnya, yang penting bisa dagang disini.

Lampiran 2

Nama-Nama Informan dari Petugas Satpol PP

27. Ujang (nama samaran)

Usia : 31 tahun
Suku : Jawa Timur
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika
Lama bekerja : 3 tahun
Jam kerja : 07.00 – 16.30 (kecuali ada tugas mendadak)
Daerah operasi : sepanjang Jalan Dewi Sartika (sesuai sip-nya)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak ke empat dari lima bersaudara, keluarga saya termasuk saudara-saudara ada di Madiun Jawa Timur. Kakak yang pertama sebagai pegawai kecamatan dan yang kedua (perempuan) kerja sebagai guru *sukuan* (kalau disini guru bantu) dan yang ketiga (perempuan juga) membantu kedua orang tua di rumah saja. Sedangkan adik saya yang ragil (maksudnya yang terakhir) bekerja sebagai pedagang kain di Wonokromo, Surabaya. Dan saya sendiri baru tiga tahun bekerja sebagai petugas Satpol PP. Sebagai anggota Satpol PP, kadang-kadang dihadapkan pada tugas yang sangat dilematis. Maksud saya dilematis, satu sisi saya harus taat pada pimpinan untuk melakukan tugas yang sebenarnya tidak sesuai dengan hati kecil saya. Soalnya tugas saya tukang nggusur pedagang kakilima yang memang secara hukum dilarang berjualan di sepanjang jalan trotoar. Akan tetapi pada saat yang sama saya melihat mereka-mereka yang kena trantib itu sebenarnya sangat membutuhkan penghidupan, dan juga mereka itu, kan manusia punya keluarga dan tanggung-jawab seperti kita ini.

Memang secara hukum menurut saya, sih.... mereka itu menyalahi aturan. Tapi masalahnya, apakah dengan penggusuran, penertiban yang dilakukan secara periodik itu kemudian dapat menyelesaikan masalah. Kan tidak semudah itu, menurut saya, kedua belah pihak (maksudnya pemkot dan mereka yang menjadi objek penggusuran – sebagai pedagang kakilima) mencari pemecahan dengan cara duduk bersama-sama untuk membicarakan agar tidak saling dirugikan. Bisa saja dengan dialog secara arif dan bijaksana, yang kemudian mereka melakukan putusan bersama. Tapi yang saya lihat sekarang, kok..... kayaknya masing-masing dari mereka itu, selalu ingin memang sendiri. Dari pihak pemerintah kota, ingin menerapkan aturan-aturan yang sebenarnya produk dari wakil rakyat yang ada di daerah dengan pemkot bersama jajarannya. Dan di pihak lain para pedagang kakilima mempunyai kepentingannya sendiri, yaitu berusaha dengan dalih untuk melangsungkan hidup dan kehidupannya dengan memanfaatkan jalur hijau sebagai sasarannya. Karena memang jalur tersebut selalu dilewati calon-calon pembeli. Jadi melihat gejala ini saya, sih.....tidak begitu mengerti gimana

jalan keluarnya. Yang jelas sekarang ini, saya bertugas menghadapi orang-orang yang sebenarnya saudara kita sendiri rakyat Indonesia. Nggak tega, tapi gimana lagi ya... untuk itu saya menghimbau, secepatnya apa yang saya jelaskan tadi, yaitu bertemu duduk satu meja untuk membicarakan hal-hal yang terkait dengan pedagang kakilima tanpa pertumpahan darah. Maksud saya tidak ada yang dirugikan, dan kalo nanti masalah ini mendapatkan titik temu, tugas saya, kan..... menjadi ringan gitu.

28. Waskim (nama samaran)

Usia : 40 tahun
Suku : Jawa (Jawa Tengah)
Tempat mangkal : Jalan Margonda (tergantung sip-nya)
Lama bekerja : 4 tahun
Jam kerja : 07.00 - 16.30 (kecuali ada penugasan mendadak)
Daerah Operasi : di sepanjang Jalan Margonda (sesuai sip-nya)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMK (STM)
Tempat tinggal sekarang : di Jagakarsa

Saya dilahirkan di Solo Jawa Tengah sebagai pertama dari tiga bersaudara, adik – adik saya perempuan semuanya tinggal di Solo dengan kedua orang tua. Orang tua saya sebagai petani biasa dan mempunyai pekerjaan sampingan dagang kecil-kecilan di depan rumah dan menjual kebutuhan sembilan bahan pokok. Dan adik-adik saya yang kedua sudah menikah baru bulan Maret tahun ini dan sekarang ikut dengan suaminya, sedangkan yang ragil (maksudnya yang paling kecil) masih sekolah menengah atas, dan sudah dilamar oleh pegawai kelurahan di desa saya.

Sejak lulus dari sekolah menengah kejuruan yang dahulu es-te-em, saya nggak bisa melanjutkan kuliah karena terbentuk biaya. Oleh karena itu, saya mencari kerjaan yang penting nggak nganggur. Ada informasi dari teman saya, bahwa ada pendaftaran calon pegawai di daerah Depok ini, kemudian saya mendaftarkan dan mengikuti tes tulis dan tes kesehatan. Juga ada tes mental idiologi, semuanya saya ikuti. Tiga minggu kemudian saya melihat pengumuman, dan terima sebagai pegawai Satpol PP di Pemerintahan Depok, mulai dari pertengahan tahun 2004.

Suka duka menjadi petugas Satpol PP sangat beragam, maksud saya cukup banyak antara lain sukanya jelas jika terima gaji bulanan, banyak teman yang tadi nggak kenal menjadi tahu siapa orang itu dan siapa orang ini. Kemudian, jika melakukan tugas penertiban atau ada operasi lainnya dapat uang makan dan transport. Dan ini yang paling senang, bahwa kalo menjelang lebaran dapat paketan dari bapak wali kota melalui atasan saya kepala satpol pp. Kemudian yang dukanya, jika mendapatkan tugas secara mendadak dan daerah yang hendak dioperasi rawan terjadi bentrokan, di hati saya merasa gamang. Jika

demikian, gimana lagi harus saya laksanakan sesuai dengan tugas dan tanggung jawab.

Sebagai pengalaman yang mengesankan dan pernah saya rasakan selama empat tahun ini membuat nggak bisa saya lupakan. Waktu ditugaskan untuk operasi penertiban di kawasan terminal terpadu Depok (kalau nggak salah tahun 2007), saya bersama teman-teman hendak membongkar salah satu lapak milik seorang PKL. Waktu saya mau bongkar, mereka mengeluh bahwa *habislah nggak ada lagi yang diharapkan dari pemerintah kota. Saya orang yang punya modal, orang kecil dan bisa berdagang saja kurang.... apalagi ini dibongkar, sudahlah saya pasrah aja.* Begitu, hingga waktu itu saya sebenarnya merasa kasihan. Lalu saya harus mengerjakan tugas sesuai dengan tanggung-jawab. Kemudian saya serahkan sama teman saya aja yang menangani dan saya waktu itu menghindar dan sambil meratap.

Jadi saya sebagai petugas nggak bisa berbuat banyak, hanya bisa memberi himbauan bahwa kalo mau dagang jangan di daerah yang terlarang, karena pasti akan terus dilakukan penertiban sewaktu waktu. Mau bagaimanapun mereka yang dagang di tempat atau trotoar pasti kena peraturan dan mereka juga yang menjadi korbannya.

29. Warda (nama samaran)

Usia : 42 tahun
Suku : Sunda
Tempat mangkal : Jalan Margonda (tergantung sip-nya)
Lama bekerja : 5 tahun
Jam kerja : 07.00 - 16.30 (kecuali ada penugasan mendadak)
Daerah Operasi : di sepanjang Jalan Margonda (sesuai sip-nya)
Status Perkawinan: sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Panmas Kota Depok

Saya anak pertama dari dua bersaudara yang lahir ditengah-tengah keluarga yang kurang begitu mampu. Kedua orang tua saya ada di Bogor, kegiatan sehari-hari buka warung kecil-kecilan di dekat rumah. Kehidupan keluarga saya pas-pasan, kedua adik saya sudah tamat sekolah dan bekerja sebagai buruh pengrajin tas kulit, sepatu dan dompet di daerah yang dikenal orang, yaitu daerah Tajur.

Sebelum saya bertugas sebagai satuan polisi pamong praja di Depok, saya kerja di Bogor sebagai pegawai honorer di salah satu toko swalayan yang menjual berbagai macam kebutuhan keluarga. Tapi bekerja di sana honorinya kurang, memang dapat uang makan dan transport. Setelah saya hitung-hitung sisa nggak begitu banyak dan nggak bisa nabung. Kemudian begitu ada pendaftaran masuk calon pegawai Satpol PP, langsung saya mendaftarkan diri dan mengisi formulir.

Nggak lama di panggil untuk tes tulis, tes kesehatan dan lainnya semua saya lalui dengan baik yang akhirnya saya diterima di sini.

Mengenai tugas sehari-hari saya lalui dengan penuh tanggung jawab sebagai petugas Satpol PP. Cuma belakangan saya merasa prihatin melihat PKL yang makin lama makin banyak dan pemerintah kota tetap menunjukkan kekokohnya untuk melaksanakan kebijakan bahwa setiap pedagang yang melanggar peraturan harus dilakukan penertiban. Sementara mereka (para pedagang) belum ada tempat untuk usaha. Jadi menurut saya pemerintah kota harus cepat menyediakan tempat mereka untuk berusaha. Dan para pedagang sebaiknya jika hendak dagang janganlah di daerah trotoar, selain dapat mengganggu lalu-lintas, dan juga dapat mengganggu keindahan kota sehingga kelihatan nggak tertib. Dari pihak kami sebagai petugas, selalu memperhatikan tanggung jawab dan juga menjaga jangan sampai terjadi bentrokan diantara kita karena sebenarnya kita-kita ini,..... kan satu saudara yang diikat oleh peraturan-peraturan yang berlaku di negeri ini.

Jadi sebagai warga harus dapat saling menjaga ketertiban, keindahan dan keamanan serta saling mengingatkan jika ada yang nggak sesuai dengan peraturan yang berlaku. Kalo ada mereka yang membandel, setelah diingatkan sampai tiga kali maka kami terpaksa melakukan tindakan sesuai prosedur yang selama ini kami terapkan.

30. Yadi (nama samaran)

Usia : 39 tahun
Suku : Betawi
Tempat mangkal : Jalan Dewi Sartika (tergantung sip-nya)
Lama bekerja : 3,5 tahun
Jam kerja : 07.00 - 16.30 (kecuali ada penugasan mendadak)
Daerah Operasi : di sepanjang Jalan Dewi Sartika (sesuai sip-nya)
Status Perkawinan : sudah kawin
Pendidikan Terakhir : SMA
Tempat tinggal sekarang : di Kecamatan Beji Kota Depok

Saya anak kedua dari tiga bersaudara. Kedua orang tua saya bertempat tinggal di Jakarta. Sudah tiga tahun lebih sejak menikah berpisah, nggak satu rumah dengan orang tua. Karena saya ingin hidup mandiri, nggak mengantungkan orang tua sehingga saya memberanikan diri untuk keluar dari rumah dan mencari kontrakkan di daerah Depok. Tapi masih tetap dekat orang tua, yaitu mertua saya yang memang asli orang sini. Waktu itu saya sudah menjadi petugas Satpol PP lalu berani untuk kawin, yang ketemu dengan calon istri saat saya tugas di Jalan Dewi Sartika. Ketemu mantan pacar itu pertama kali kok ada getaran, ya saya pupuk dan mendapat sambutan. Waktu itu dia sedang belanja untuk jeragannya, dia sebagai pembantu rumah tangga di salah satu perumahan di Depok sampai sekarang dia tetap bekerja disana.

Bagi saya tugas dan tanggung jawab merupakan hal yang paling penting. Untuk melaksanakan tugas sehari-hari saya berdasarkan jadwal yang telah disusun oleh komandan, dan saya beserta teman-teman tentu selalu memperhatikan dan melaksanakan dengan penuh rasa tanggung jawab. Jika terjadi penugasan yang bersifat mendadak, ya saya lakukan dengan penuh kehati-hatian. Jadi ketika ada tugas operasi secara mendadak saya harus siap, apalagi sekarang marak dengan adanya demo dari mereka yang merasa tidak puas dengan kebijakan pemerintah setempat. Khususnya di daerah Depok, saya beserta teman-teman selalu siaga menjaga kemungkinan terjadinya hal-hal yang tidak diinginkan terutama menyangkut ketertiban para PKL. Kami tetap bertindak preventif, jangan sampai terjadi hal-hal yang terburuk, misal terjadi bentrokkan fisik dengan para PKL. Untuk kami selalu memberitahukan kepada pihak-pihak yang berkepentingan baik itu para PKL masyarakat peguna jalan selalu tetap menjaga ketertiban dan kebersihan serta yang tidak kalah pentingnya selalu waspada terhadap ancaman dari pihak-pihak yang hendak melakukan hal-hal yang merugikan masyarakat secara umum.

Sebenarnya untuk mereka yang dagang di tempat-tempat terlarang atau disebut jalur hijau, sudah sering kita lakukan tindakan preventif atau peringatan-peringatan agar tidak terjadi perlawanan saat kita melakukan operasi penertiban, tapi mereka seolah-olah tidak pengindahkan. Ketika kita melakukan penertiban sesaat mereka tidak ada dan tidak berjualan di jalur tersebut. Tetapi ketika kami tidak melakukan penertiban atau sudah kita anggap aman, maka mereka muncul lagi untuk melakukan kegiatan dagang seperti sedia kala. Jadi, kami-kami ini sebenarnya sudah sangat toleran, tapi mereka sudah kebal dan selalu terjadi kucing-kucingan, dan saya akui di lapangan sering terjadi hal semacam itu. Dikiranya sudah aman dan bersih dari para pedagang, tapi sudah dua sampai tiga mereka menggelar dagangannya di tempat tadinya mereka berdagang, demikian seterusnya.